

**PENGEMBANGAN METODE BANDONGAN DALAM
PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM AL-MUTAALIM
DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI 01 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



J E M B E R
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh: Syafeq Irawan
NIM: T20161157

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2023**

**PENGEMBANGAN METODE BANDONGAN DALAM
PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM AL-MUTAALIM
DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI 01 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Ulfa Dina Novianda S.Sos.I, M.Pd
NUP. 2019070122

PENGEMBANGAN METODE BANDONGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM AL-MUTAALIM DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI 01 JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin
Tanggal: 03 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.
NIP. 196405111999032001

Fakhrizatus Shofa Alawivah, M.Pd.
NIP. 199510252020122010

d.

Anggota

1. Dr. H. Mursalim, M.Ag.

2. Ulfa Dina Novienda, S.Sos,I. M.Pd.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.
NIP. 196405111999032001

MOTTO

اَوْتَلِّكَ الْاَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا اِلَّا الْعَلِمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan Perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu .” (QS. Al-Ankabut [29]: Ayat 43)*



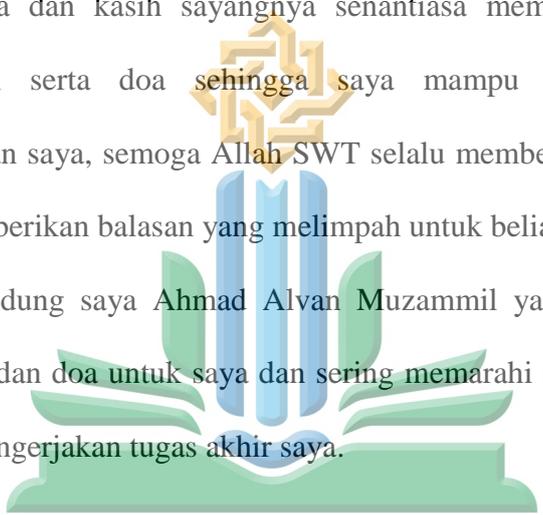
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Al-Qur'an Terjemah, Al-Azhar, (Bandung : Jabal, 2010), 401

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat islam dan iman, serta nikmat kesehatan dan kekuatan dalam menuntut ilmu. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kami baginda Nabi Muhammad SAW.

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ahmad Rudianto dan Ibu Hasanah dengan cinta, doa dan kasih sayangnya senantiasa memberikan motivasi dan dukungan serta doa sehingga saya mampu untuk menyelesaikan pendidikan saya, semoga Allah SWT selalu memberikan beliau kesehatan dan memberikan balasan yang melimpah untuk beliau, Amiin.
2. Adik kandung saya Ahmad Alvan Muzammil yang selalu memberikan motivasi dan doa untuk saya dan sering memarahi saya ketika saya malas untuk mengerjakan tugas akhir saya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Pengembangan Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Ta’lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember”*. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kami Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini selain dimaksudkan untuk menambah wawasan khazanah keilmuan, juga bertujuan untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana/strata-01 bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan di kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan suri tauladan bagi penulis untuk selalu sabar dan tekun dalam menjalani proses mencari ilmu.
3. Dr. Rif’an Humaidi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang

selalu memberikan motivasi bagi penulis untuk disiplin dalam mencari ilmu.

5. Ulfa Dina Novienda S.Sos.I, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan, motivasi dan arahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah rela menyalurkan ilmu dan pengalamannya selama proses masa kuliah.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun itu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, dan masih memerlukan banyak pembenahan dari segi isi maupun sistemetika susunannya. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun kiranya dapat diberikan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penelitian ini disusun berdasarkan berbagai literatur dan berdasarkan pedoman serta arahan dari dosen pembimbing skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya kalangan akademisi. Aamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember, 03 Juli 2023
J E M B E R

Syafeq Irawan
T21161157

ABSTRAK

Syafeq Irawan, 2023 : *“Pengembangan Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Ta’lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember”*

Kata kunci: Pengembangan Metode Bandongan, Pembelajaran, Kitab Ta’lim Al-Mutaalim

Kegiatan penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran kitab Ta’lim Al-Mutaalim yang berada di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember dalam proses pembelajarannya menggunakan metode bandongan yang menggunakan komunikasi belajar dua arah atau bahkan multi arah, sedangkan pada umumnya metode bandongan menggunakan komunikasi satu arah oleh karenanya peneliti menganggap ini merupakan suatu fenomena yang unik dan tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana implementasi metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta’lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 jember. 2) Bagaimana bentuk pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta’lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember. 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta’lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan implementasi metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta’lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 jember. 2) Untuk mendeskripsikan bentuk pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta’lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember. 3) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan metode bandongan pembelajaran kitab Ta’lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif teknik pengumpulan data: 1) observasi 2) wawancara dan 3) dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles Huberman dan Johnny Saldana yaitu: 1) kondensasi data 2) penyajian data 3) penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian menggunakan dua jenis yaitu: triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa: 1) Pelaksanaan model bandongan pembelajaran kitab Ta’lim Al-Mutaalim dilakukan dengan enam tahapan yaitu: a) pendahuluan b) membaca dan menerjemah c) kesempatan bertanya d) membaca dan menjelaskan kembali e) pertanyaan dari ustadz f) penutup. 2) Pengembangan metodenya terletak pada komunikasi yang dibangun dengan dua arah atau bahkan dengan multi arah. 3) Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan metode ini adalah mental dan karakter santri yang bagus, tidak pemalu dan terbuka dan yang menjadi penghambat adalah santri yang memiliki karakter pemalu dan tidak terbuka kepada ustadz maupun kepada temannya.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I Pendahuluan	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah	13
BAB II Kajian Pustaka	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	25
BAB III Metode Penelitian	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Subyek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data.....	49
G. Tahap-tahap Penelitian.....	50
BAB IV Penyajian Data dan Analisis	52
A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Penyajian Data dan Analisis.....	59
C. Pembahasan Temuan.....	79

BAB V Penutup	91
A. Simpulan	92
B. Saran.....	93
Daftar Pustaka	95
Lampiran - lampiran :	
Lampiran 1 Matrik Peneltian	97
Lampiran 2 Pedoman Penelitian	99
Lampiran 3 Instrumen Observasi	100
Lampiran 4 Instrumen Wawancara.....	101
Lampiran 5 Instrumen Dokumentasi.....	102
Lampiran 6 Transkrip Wawancara.....	103
Lampiran 7 Jurnal Kegiatan Penelitian.....	107
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....	108
Lampiran 9 Surat Selesai Penelitian.....	109
Lampiran 10 Denah GPS Pondok Pesantren Al Qodiri	110
Lampiran 11 Kegiatan Jadwal Majelis Ta'lim	111
Lampiran 12 Daftar Guru Pengajar.....	112
Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan.....	113
Lampiran 14 Pernyataan Keaslian Tulisan	117
Lampiran 15 Biodata Peneliti	118



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

No Uraian

2.1 Penelitian Terdahulu	23
4.1 Data Anggota Santri Kelas Takhassus	58



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

4.1 Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Mutaallim.....	61
4.2 Kitab Ta'lim Al-Mutaallim.....	66
4.3 Santri Membaca dan Menjelaskan kepada ustadz.....	69



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat dididik dan harus dididik. Hal ini merupakan hak yang paling fundamental dari profil dan gambaran tentang manusia. Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai khalifah Allah diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya. Ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah. tujuan pendidikan adalah untuk membimbing manusia secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses belajar yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan perubahan baik secara rohani atau jasmani bagi peserta didik untuk menuju pribadi yang utama. Sedangkan interaksi edukatif dapat di artikan sebagai proses interaksi yang terjadi selama proses pendidikan itu sendiri. Selain itu Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi “interaksi yang bernilai edukatif”, apabila interaksi yang dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang untuk menjadi lebih baik.

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Hal. 211

Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, karena ilmu menjadi sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan membangun peradaban dunia, khususnya bila ilmu ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu yang pertama kali diturunkan sangat berkaitan dengan perintah menuntut ilmu.

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)^٢

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq : 01-5).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perintah membaca diulangi sebanyak dua kali. Perintah yang pertama ditunjukkan kepada Rasulullah, dan selanjutnya ditunjukkan kepada seluruh umatnya. Lima ayat pertama dalam surah Al-Alaq ini menjelaskan bahwa Rasulullah diutus ke dunia untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan sumber dari segala ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari Al-Quran, baik yang menyangkut dunia maupun akhirat. Perintah membaca dimaksudkan agar manusia lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam semesta untuk kemudian menjadi bekal ketika turun ke masyarakat.

Selain ayat tersebut Allah juga berfirman tentang kewajiban menuntut ilmu yang lebih eksplisit yakni pada Surah At-Taubah Ayat 0122 yang berbunyi:

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), 1-5.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ³

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah: 122).

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu untuk kepentingan agamanya.

Kewajiban menuntut ilmu juga diperintahkan Nabi Muhammad dalam haditsnya yang riwayat Ibnu Abdul Barr yang berbunyi:

اطُّبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ قَرِيْبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim.”⁴

Hadits tersebut menjelaskan bahwa, mencari ilmu itu wajib hukumnya, terlebih lagi ilmu agama karena ilmu agama dapat mengantarkan pemiliknya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang menuntut ilmu didoakan oleh para malaikat sehingga digambarkan dalam hadits ini bahwa mereka menaungkan sayapnya kepada orang-orang yang sedang menuntut ilmu karena mereka rida terhadapnya. Dalam hadits lain disebutkan bahwa orang yang mencari ilmu itu didoakan oleh

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), 122.

⁴ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits* (Hadits-hadits Pilihan berikut Penjelasan), Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. 19, 2018, hlm. 143

semua makhluk hidup sehingga ikan-ikan yang ada dilautpun ikut mendoakannya.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwasannya ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dewasa maupun anak-anak menurut cara yang sesuai dengan keadaan, bakat dan kemampuan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim maupun muslimah, tanpa membedakan gender. Dalilnya terdapat di dalam Alquran maupun Hadis Nabi Muhammad SAW.

Mengingat pentingnya peranan pendidikan tersebut, maka salah satu cara yang efektif adalah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bersama agar mereka mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, untuk itu maka diperlukan wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang mana proses pendidikan berlangsung bersamaan dengan proses pembudayaan seseorang dalam melalui proses kehidupannya dalam keluarga, ia melangsungkan perkembangan melalui bantuan orang lain, baik orang tua maupun pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar anak mendapat pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berbuat sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku. Pengetahuan yang didapat lebih banyak diperoleh dari lembaga pendidikan yang membina anak menjadi manusia yang berkualitas atau mempunyai mutu pendidikan tinggi.

Pendidikan dibedakan menjadi pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu contoh pendidikan non formal adalah pesantren.⁵ Pesantren juga memiliki tujuan yang sama, yaitu mengusahakan terbentuknya manusia berbudi pekerti yang luhur (*akhlakul karimah*) dengan pengamalan agama yang konsisten (*istiqamah*). Ini menunjukkan bahwa pesantren juga memiliki peran penting dalam mewujudkan salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu membangun dan mencerdaskan bangsa. Hal ini sesuai dengan fungsi pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan lembaga sosial.⁶

Undang-undang negara juga mengatur tentang pendidikan pesantren dalam UU Pesantren No.018 tahun 2019 dinyatakan sebagai berikut: “Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.”⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren menjadi salah satu lembaga independen yang memiliki sistem pendidikan yang unik dan berbeda dengan yang lain. Keunikan tersebut yang menjadikan pesantren tidak terikat waktu bahkan sebelum negara ini ada.

⁵ Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Lihat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan Pasal 13 Ayat 1.

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) 59.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No.18 tahun 2019 Tentang Pesantren

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pada dasarnya peranan pesantren adalah sebagai salah satu lembaga yang memiliki visi dan tujuan untuk mencetak generasi muda Islam agar memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam. Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tetap memiliki daya tarik untuk diamati, diteliti dan didialogkan, terlepas dari adanya kelemahan dan kelebihanannya. Pesantren merupakan salah satu jenis Pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun tujuan serta fungsinya. Jika disandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, maka menurut para sejarawan pesantren merupakan produk budaya Indonesia yang indigenous dan dianggap sebagai pendidikan yang tertua di Indonesia. Dianggap yang tertua karena pendidikan pesantren berbasis kepada masyarakat yang sudah berdiri sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-013.⁸

Berdasarkan catatan sejarah pendidikan islam, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia yang lahir sebagai akibat adanya kewajiban menyebarkan ajaran islam sekaligus mencetak kader ulama atau da'i sebagai representasi Islam itu sendiri.⁹ Sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, keberadaan pesantren juga disebut sebagai produk

⁸ M. Sulthon Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005), Cet. II, hal 1.

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995) Cet I, hal 138

asli sistem pendidikan islam Indonesia. Karena itu, pesantren disebut juga sebagai “Bapak” pendidikan islam di Indonesia.¹⁰

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan juga telah memberikan andilnya yang besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia.¹¹ Keberadaan pesantren selalu mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat. Para pengamat perkembangan masyarakat di Indonesia akan mengakui bahwa pesantren telah berhasil melahirkan banyak pemimpin. Tidak sedikit pemimpin-pemimpin negeri ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau bukan, besar ataupun kecil, yang dilahirkan oleh pondok pesantren.

Pesantren memiliki kekhususan tertentu dalam membekali para santrinya. Ada yang menghususkan dengan pengkajian kitab-kitab kuning tanpa ada penekanan ilmu-ilmu umum yang kemudian diistilahkan dengan *ma'had salafi* (pesantren tradisional). Sedangkan pesantren modern (*ma'had ashry*) membekali para santrinya dengan memadukan pembelajaran kitab-kitab kuning dan ilmu-ilmu umum. Ada pula pesantren yang menghususkan diri dengan kajian Al-Qur'an dan mewajibkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an.

¹⁰ Adnan Mahdi, *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia*, dalam *Jurnal Islamic Review*, Vol 2, No. 1, April 2013, hal 2.

¹¹ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: paramadina, 1999). 86

Kitab kuning diartikan sebagai kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren.¹² Kitab-kitab ini pada umumnya tidak diberi harakat, sehingga kitab ini juga disebut sebagai kitab gundul atau kitab kuno. Salah satu kitab kuning yang ada di pesantren pada umumnya adalah kitab *Ta'lim Al-Mutaalim*. Kitab ini dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji yang berisi tentang pendidikan akhlak. Menurut beliau pendidikan akhlak dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian pembentukan moral atau etika diartikan sama dengan pembentukan karakter.

Pondok pesantren pada awal berdirinya menggunakan metode adalah metode *wetonan* dan sorogan. Metode pengajaran semacam ini di akui paling intensif, karena di lakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung. Pada perkembangan selanjutnya maka metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenovasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu *bandongan*, *halaqoh* dan pelatihan.

Penelitian ini akan mengungkap tentang pengembangan metode *Bandongan* dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutaalim*. Metode *Bandongan* adalah para santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada

¹² UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren BAB 1 Pasal 3

kitabnya, catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufrodat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Perlu diketahui bahwa pondok pesantren terutama yang masih menggunakan metode pembelajaran klasik atau (*salafi*) memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara baca utawi iki iku, sebuah cara membaca dengan pendekatan nahwu sharaf yang tepat.

Proses pengajian dengan metode ini adalah kiai atau Ustādz membaca suatu kitab dalam waktu tertentu serta para santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kiai atau Ustādz, mencatat terjemahan dan keterangan tentang kitab yang dikaji, kegiatan tersebut dalam dunia pesantren sering disebut dengan maknani, ngesahi atau njenggoti. Peran kiai atau ustadz dalam metode *Bandongan* yaitu sebagai *Keynote Speaker* atau pembicara utama dalam pengajian *Bandongan*. Sedangkan peran santri dalam metode *Bandongan* yaitu sebagai audiens pasif yang mendengarkan dan mencatat segala sesuatu yang di sampaikan oleh ustadz atau kiai.¹³ Metode dianggap klasik atau ketinggalan zaman karena hanya ustadz yang berperan aktif dalam pembelajaran namun kenyataannya sekarang banyak pesantren yang masih menerapkan metode ini namun dengan inovasi baru yang melibatkan santri lebih berperan aktif dalam pembelajaran seperti dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember merupakan pondok pesantren yang termasuk pesantren modern karena adanya pendidikan formal seperti

¹³ Hadi Maryono, "Nilai-Nilai Hidden Curriculum dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunah Wal Jamaah." (jurnal, UNNES, Semarang, 2017), hal. 25-26.

pada umumnya di luar pesantren. Namun pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* tetap menjadi suatu keharusan yang menjadi ciri khas dari pesantren itu sendiri. Pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* di pesantren menjadi keharusan dalam meningkatkan literasi Agama Islam terutama dalam pendidikan akhlak sebagai bekal kelak santri ketika sudah terjun di masyarakat. Sehingga yang menjadi nilai tambahan seorang santri di pesantren ini adalah santri mendapatkan pendidikan akhlak yang berguna untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Sebagaimana pondok pesantren yang lain, Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember juga menerapkan metode *bandongan* dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* yang ada di pesantren. Tidak seperti metode *bandongan* pada umumnya dimana santri hanya mendengarkan pembacaan kitab dari asatid atau kiai setelah itu santri belajar secara mandiri di asrama masing-masing namun dibarengi dengan interaksi antara ustadz dan para santri melalui kesempatan bertanya secara langsung kepada ustadz di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.¹⁴ Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk lebih memahami Pengembangan metode *bandongan* dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

¹⁴ Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

B. Fokus Penelitian

Dari uraian tersebut perlu diadakan penelitian tentang:

1. Bagaimana gambaran implementasi metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember?
2. Bagaimana bentuk pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 jember.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Al-Ta'lim Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Selain untuk memenuhi persyaratan akademis dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat. Berikut beberapa manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji. Melalui penelitian ini juga diharapkan penulis mengetahui keadaan real di lapangan mengenai penggunaan metode *bandongan* yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.
- b. Bagi instansi, perguruan tinggi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengetahuan sekaligus salah satu rujukan di masa yang akan mendatang.

- c. Bagi pesantren, Dengan adanya penelitian tentang metode pembelajaran *bandongan* pada pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menilai Asatid yang mengajar dan memberikan layanan yang terbaik untuk para santri.
- d. Bagi Santri, Semakin termotivasi lagi untuk meningkatkan kemampuan belajar kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* khususnya dengan metode *bandongan*. Dan melalui metode ini diharapkan santri dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami kitab *Ta'lim Al-Mutaalim*.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa definisi istilah penelitian ini, meliputi:

1. Metode *Bandongan*

Metode *Bandongan* adalah para santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya, catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufrodat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Perlu diketahui bahwa pondok pesantren terutama yang masih menggunakan metode pembelajaran klasik atau (*salafi*) memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal

dengan cara baca utawi iki iku, sebuah cara membaca dengan pendekatan nahwu sharaf yang tepat.¹⁵

Proses pengajian dengan metode ini adalah kiai atau Ustād membaca suatu kitab dalam waktu tertentu serta para santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kiai atau Ustād, mencatat terjemahan dan keterangan tentang kitab yang dikaji, kegiatan tersebut dalam dunia pesantren sering disebut dengan maknani, ngesahi atau njenggoti. Peran kiai atau *asatid* dalam metode *Bandongan* yaitu sebagai *Keynote Speaker* atau pembicara utama dalam pengajian *Bandongan*. Sedangkan peran santri dalam metode *Bandongan* yaitu sebagai audiens pasif yang mendengarkan dan mencatat segala sesuatu yang di sampaikan oleh *asatid* atau kiai.

2. Kitab *Ta'lim Al-Mutaalim*

Syaikh Az-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang Kitab *Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang dituliskannya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada beberapa penelitian dengan memberikan nama lengkap (gelar) kepada Syaikh Az-Zarnuji. Kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* sendiri berisi banyak tentang pendidikan akhlak atau karakter. Dalam kitab *Ta'lim Al-Mutaallim*, Syaikh Az-Zarnuji berpendapat bahwa pendidikan menekankan pada aspek tentang akhlak, baik bersifat lahir maupun batin. Dengan demikian bahwa pendidikan

¹⁵ Aris, "Perbandingan Metode *Bandongan* dan *Sorogan* dalam Memahami kitab *shafinatunnajah*.", *jurnal pendidikan agama islam*, (september2018) hal. 5.

bukan hanya sekedar proses mentransfer ilmu saja melainkan yang terpenting adalah bagaimana pembentukan akhlak peserta didik serta merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Kitab biasanya digunakan di mayoritas pesantren di Indonesia sebagai landasan utama pembekalan pendidikan akhlak santri di pondok pesantren.

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim dalam penelitian ini adalah pengembangan metode bandongan yang secara tradisi pesantren dilaksanakan dengan komunikasi satu arah kemudian di inovasi dengan metode yang lain sehingga menjadi metode bandongan dengan komunikasi dua arah bahkan dengan komunikasi multi arah yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

- F. Sistematika Pembahasan**
 Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁶

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut

Bab satu, pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

¹⁶ Tim Penyusun, Pedoman Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember, 2018), 53

Bab dua, kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab tiga, metode penelitian. Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat, penyajian data. Bab ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab lima, penutup. Yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian kepustakaan adalah sebuah tahapan dalam penelitian untuk mencari informasi ilmiah yang relevan. Kajian kepustakaan yang berisikan landasan untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya berupa penelitian terdahulu dan kajian teori.

A. Penelitian Terdahulu

Studi mengenai metode sorogan kitab kuning telah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti dan menjadi referensi penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi, penelitian ini dilakukan oleh Siti Nur azizah tahun 2021, yang berjudul *“Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”*.¹⁷ Pada Penelitian ini bertujuan untuk (01) mendeskripsikan pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, (2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri melalui pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, dan (3) mendeskripsikan karakter santri yang terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dapat ditarik kesimpulan

¹⁷ Siti Nurazizah, “Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”., Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

bahwa (01) Pelaksanaan metode Bandongan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yaitu pengajian diawali ketika Ustādh memulai pengajian dengan mengucapkan salam kemudian mengucapkan tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, para ulama dan para pengarang kitab serta asatid terdahulu, selanjutnya Ustādh membacakan makna kitab kemudian Ustādh menjelaskan penjelasan dalam kitab dengan disertai pengamalan nahwu sharaf dalam penjelasan tersebut selalu di sertai contoh contoh seputar kehidupan sehari-hari.

2. Skripsi, penelitian ini dilakukan oleh Effendi Chairi tahun 2019 yang berjudul “*Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuningdi Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri*”.¹⁸

Penelitian ini mendiskusikan satu langkah pengembangan metode bandongan yang diterapkan di Pesantren Attarbiyah di Madura.

Penelitian menggunakan pendekatan filosofis-kontemporer untuk mengetahui dasar-dasar metodologisnya dalam melakukan

pengembangan dan keberhasilannya. Dalam penelitian ini menggunakan pemikiran Abid al-Jabiri tentang *turats* sebagai pedoman utama dalam melakukan pengamatan. Namun penulis juga menggunakan pendekatan lain untuk menganalisis bagian-bagian penting yang sedang dikembangkan, seperti pemikiran *Paulo Friere* yang digunakan untuk memdedah metode *bandongan*

¹⁸ Effendi Chairil, “Pengembangan Metode Bandongandalam Kajian Kitab Kuningdi Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (Maret, 2019), hlm. 70.

dan Taksonomi Bloom untuk menganalisis keberhasilan pengembangan metode ini.

Penelitian ini mengemukakan hasil analisis yang menarik, bahwa perkembangan metode bandongan di pesantren Attarbiyah dapat dikatakan berhasil karena beberapa hal. Pertama adalah kesinambungan tradisi dan kemodernan dan hal ini sinkron dengan pemikirannya Abid al-Jabiri maupun kaidah *ushul-fiqhal muhafadzatu „ala qadim al-shalih, wa al-ahdzu bi al-jadid al-ashlah*. Kedua, terdapat sesi diskusi di antara santri yang sebelumnya tidak pernah terjadi karena sistemnya yang monolog, *teacher centred*, dan indoktrinatif. Di sisi lain dapat juga dikatakan gagal, walaupun tidak sepenuhnya, karena pemahaman santri bukan hasil kemandirian berpikir mereka yang kritis. Akan tetapi hasil konstruksi pemikiran kiai.

3. Jurnal, penelitian ini dilakukan oleh Ratih Miftakhur Rosidah dan Rinaningsih tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Metode KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Bandongan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Asam Basa”.¹⁹

Penelitian ini dilakukan untuk untuk mengetahui peningkatan hasil belajar asam basa setelah peserta didik mengikuti pembelajaran yang dikenai implementasi metode pembelajaran bandongan. Diketahui bahwa pemahaman dan hasil belajar asam basa peserta didik belum maksimal dikarenakan pasif dan rendahnya minat peserta didik dalam

¹⁹ Ratih Miftakhur Rosidah dan Rinaningsih yang berjudul “Implementasi Metode Bandongan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Asam Basa”, *Journal of Science Education* (2022), hlm. 594.

mengikuti pembelajaran kimia. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yakni dengan mengimplementasikan metode yang tepat dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih pada riset ini adalah salah satu metode yang menjadi ciri khas pembelajaran pesantren yakni metode bandongan. Metode bandongan dipilih dengan mempertimbangkan bahwa MAN 3 Kediri merupakan sekolah madrasah dan latar belakang mayoritas peserta didik yang merupakan santri. Riset ini dikategorikan dalam tipe riset pra eksperimen dengan subjek riset yakni peserta didik kelas XI MIPA 4 tahun ajaran 2020/2021 di MAN 3 Kediri. Riset ini menggunakan instrumen berupa lembar pretest serta posttest. Hasil belajar asam basa peserta didik yang meningkat ditunjukkan dengan data riset berupa nilai N-gain rata-rata sebesar 0,601 yang masuk dalam kriteria sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode bandongan dapat meningkatkan hasil belajar asam basa peserta didik.

4. Skripsi, Penelitian ini dilakukan oleh Putri Arini Ulfa Mawaddah tahun 2021 yang berjudul *“Efektifitas Penerapan Metode Bandongan Terhadap Minat Membaca Kitab Kuning Santri”*.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran kitab kuning yang efektif, karena metode merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka pembelajaran kitab kuning. Karena tanpa adanya metode pembelajaran yang baik, maka

²⁰ Putri Arini Ulfa Mawaddah *“Efektifitas Penerapan Metode Bandongan Terhadap Minat Membaca Kitab Kuning Santri”*, (jurnal pendidikan islam, Banten2021), hlm. 5.

tujuan untuk meningkatkan dalam membaca kitab kuning pun tidak akan berhasil. Oleh karena itu pembelajaran kitab kuning dipilih dengan cara yang terbaik. Metode adalah cara mengajar untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dapat memperlancar proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Kultur Pondok Pesantren dalam metode bandongan ini lebih mengutamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemantauan yang intensif antara asatid dan santri. Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi dan interview. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dalam pembahasan skripsi ini dapat diketahui bahwa metode bandongan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan untuk meningkatkan dalam minat membaca kitab kuning.

5. Skripsi, penelitian dilakukan oleh Nada Nadhifah tahun 2021 yang berjudul *“Pelaksanaan Metode Bandongan Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Santri Di Sma Plus Ibadurrahman”*.²¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui 01) Bagaimana pelaksanaan metode bandongan pada mata pelajaran fiqih, 2) Perkembangan berpikir kritis santri, dan 3) Faktor yang

²¹ Nada Nadhifah yang berjudul *“Pelaksanaan Metode Bandongan Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Santri Di Sma Plus Ibadurrahman”*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 5.

mempengaruhi pelaksanaan metode bandongan pada mata pelajaran fiqih dalam mengembangkan berpikir kritis santri di SMA Plus Ibadurrahman.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, Ustadz, dan santri. Observasi dilakukan dengan melihat Ustadz saat pelaksanaan metode bandongan selama pembelajaran fiqih dari awal hingga akhir. Dokumentasi penelitian dilakukan untuk memperoleh dokumen, data sekolah dan kegiatan pelaksanaan metode bandongan. Kemudian teknik dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil dari penelitian, ditemukan asatid fiqih di SMA Plus Ibadurrahman sudah melaksanakan metode bandongan dengan baik. Metode bandongan yang diterapkan adalah metode bandongan dengan sistem halaqah. Adapun tahap-tahap metode bandongan yang dilaksanakan yaitu pendahuluan, membaca dan menerjemahkan kitab, merumuskan masalah, kesempatan bertanya, diskusi dan presentasi, penjelasan dan meluruskan kesalahpahaman, Ustadz memberikan pertanyaan, dan penutup. Karakteristik yang berkembang pada santri SMA Plus Ibadurrahman selama pelaksanaan metode bandongan yaitu berpikiran terbuka, informasi terpercaya, berargumen, bernalar logis, melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, mengajukan

pertanyaan, mengidentifikasi asumsi, membuat kesimpulan, rasa ingin tahu, menjadi orang yang lebih baik, percaya diri, fleksibel dalam mempertimbangkan opini, memahami pendapat orang lain, hati-hati dalam membuat penilaian, dan menimbang kembali pandangan. Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan berpikir kritis santri di SMA Plus Ibadurrahman sudah dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik. Faktor pendukung metode bandongan ialah 01) Metode yang sesuai dengan sekolah yang berbasis pondok pesantren, 2) Asatid-asatid salafi yang modern, 3) Banyaknya kelebihan metode bandongan juga karena pembahasannya sesuai dengan kenyataan, penjelasannya lebih rinci, aktif bertanya, dan membantu santri mengembangkan berpikir kritisnya, 4) Metode ini membuat mereka bersemangat. Faktor penghambat metode bandongan ialah 01) Kurangnya asatid, 2) Sarana dan prasarana yang belum mencukupi, 3) Santri belum menulis salinan kitab dan kurangnya waktu, dan 4) Santri yang mengantuk saat pelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

TABEL 1.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Nurazizah, 2021	<i>Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif - Analisis data menggunakan 	Subjek penelitian yakni Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

		<i>Ponorogo</i>	pendekatan analisis deskriptif	
2.	Effendi Chairi, 2019	<i>Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri</i>	Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian yakni Pondok Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri - Pendekatan penelitian menggunakan filosofis-kontemporer
3.	Ratih Miftakhur Rosidah dan Rinaningsih, 2022	<i>Implementasi Metode Bandongan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Asam Basa</i>	Menggunakan metode pembelajaran bandongan	Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif
4.	Putri Arini Ulfa Mawaddah, 2021	<i>Efektifitas Penerapan Metode Bandongan Terhadap Minat Membaca Kitab Kuning Santri</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif - Analisis data menggunakan pendekatan analisis deskriptif 	Subyek penelitian
5.	Nada Nadhifah, 2021	<i>Pelaksanaan Metode Bandongan Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Santri Di Sma Plus Ibadurrahman</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif - Analisis data menggunakan pendekatan analisis deskriptif 	Subyek penelitian Mata Pelajaran Fiqih Di SMA Plus Ibadurrahman

B. Kajian Teori

1. Pengembangan Metode Bandongan

Secara umum pengembangan pembelajaran berarti cara atau usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi, metode pembelajarannya atau penggantinya.

Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *metha* yang bermakna melalui, dan *hodos* yang bermakna jalan yang dilalui. Dalam istilah pendidikan, metode merupakan alat atau bahan yang dipakai dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.²²

Pengertian metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai tujuan (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang tersistem untuk tujuan memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.²³

Metode pembelajaran menurut Djamarah “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.²⁴

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional dan ada juga yang bersifat modern. Yang dimaksud tradisional di sini adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke-8, hal.162

²³ Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal.652

²⁴ Muhamad Afandi, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS 2013), hal. 15.

metode asli pesantren. Sedangkan pembelajaran baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengadopsi metode-metode yang berkembang dimasyarakat modern. Walaupun tidak mesti, penerapan metode baru juga diikuti dengan pengambilan sistem baru, yaitu sistem sekolah klasikal. Mesti pada mulanya pesantren sudah mengenal sistem klasikal, namun tidak dengan batas-batas fisik yang lebih tegas seperti pada sistem klasikal yang diterapkan di sekolah atau madrasah modern. Dalam sejarah perkembangannya, pondok pesantren memiliki model-model yang bersifat non klasikal yaitu model sistem pendidikan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan atau bandungan, musyawarah atau *bahtsul masa'il*, *pasaran*, hafalan, demonstrasi, *muhadatsah*, *mudzakarah*. Di bawah ini adalah metode pembelajaran tradisional yang menjadi tradisi pembelajaran di pesantren, yaitu:

- a. Sorogan
- Sorogan dapat juga disebut sebagai cara mengajar perkepala, yaitu setiapsantri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. Mula-mula kiai atau ustadz tersebut membacakan *matan* kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata perkata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri di suruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri akan menguasainya. Cara sorogan ini memerlukan banyak

ustadz sebagai tangan kanan kiai dan mereka adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut dipesantren tersebut.

b. Bandongan (*Wetonan*)

Metode bandongan dalam praktiknya adalah kiai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Metode ini juga bisa dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Dimana baik kiai maupu santri dalam *halaqah* tersebut memegang kitab masing-masing, kiai membaca teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata dan menerangkan makna dan menambahkan keterangannya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan penjelasan kiai. Kemudian santri mengulang kembali pelajarannya sendiri di asrama. Kemudian pada tingkat *halaqah* yang lebih tinggi, sebelum santri mengikutinya santri harus mempelajari terlebih dahulu bagian bagian dari kitab yang akan diajarkan oleh kiai, sehingga dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan kiai dan mencocokkan pemahamannya dengan keterangan kiai. Dengan begitu melalui cara *halaqah* ini para santri juga dimotivasi untuk belajar sendiri secara mandiri. Bagi santri yang rajn dan mempunyai kecerdasan yang tinggi tentunya ia akan cepat menguasai apa-apa yang santri pelajari dan akan menjadikannya '*alim*.'

c. Musyawarah (*Bahtsul Masail*)

Dalam kelas musyawarah sistem pengajarannya sangat berbeda dengan sistem sorogan dan bandungan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kiai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab dan merupakan latihan bagi para santri untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik.

Biasanya pimpinan pesantren beberapa hari sebelum kelas musyawarah dimulai menyiapkan sejumlah pertanyaan seputar dengan masalah keagamaan (*masail diniyah*) bagi peserta kelompok musyawarah yang akan bersidang. Hari-hari sidang dijadwalkan mingguan. Hari sebelum acara diskusi berlangsung, peserta kelas musyawarah biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan masalah yang disiapkan oleh kiainya. Diskusi dalam kelas musyawarah bernuansa bebas. Mereka yang mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi. Mereka yang dinilai oleh kiai sudah cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan *problem-problem* menurut sistem *jurisprudensi*.

d. Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar sekelompok santri dalam bentuk pembacaan sebuah kitab oleh seorang ustadz yang dilakukan secara maraton selama tenggang waktu tertentu. Metode ini umumnya digunakan pada bulan Ramadhan dalam kurun waktu setengah, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh, tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Hal ini biasanya disebut juga dengan istilah *khataman kitab* artinya penyelesaian pembacaan kitab pada waktu tertentu. Pada kenyataannya metode ini lebih mirip dengan metode bandungan. Hanya saja metode ini digunakan dengan target utama menyelesaikan bacaan kitab dalam kurun waktu yang relatif cepat.

Pengajian pasaran dahulu banyak dilakukan di pesantren-pesantren tua di Jawa oleh kiai senior di bidangnya. Titik beratnya pada pembacaan, bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode bandungan. Meski dimungkinkan bagi para pemula, namun pengajian ini umumnya diikuti oleh santri senior. Bahkan, oleh para ustadz atau kiai yang datang dari berbagai tempat. Selain mengaji di bulan Ramadhan, pengajian ini juga sering diorientasikan mengambil berkah atau ijazah dari kiai-kiai senior yang terkenal dengan kedalaman dan keluasan ilmunya. Dalam perspektif lebih luas, pengajian pasaran juga bisa dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran sesuatu kitab diantara pesantren-

pesantren yang ada. Mereka yang mengikuti pengajian pasaran disebuah pesantren, akan menjadi bagian dari jaringan pengajian pesantren itu sendiri. Dalam konteks pondok pesantren, hal ini sangat penting karena akan memperkuat keabsahan pengajian di lingkungan internal pesantren para kiai yang telah mengikuti pengajian pasaran tersebut.

e. Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang kiai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian didemonstrasikan di hadapan sang kiai atau ustadz, baik secara priodik atau insidental, tergantung kepada keinginan sang *asatid*. Hafalan juga dikenal dengan istilah *muhafadhoh* atau lalaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kitab yang dihafalkan pun hanya pada kitab-kitab yang berupa nadzoman ataupun kitab-kitab dasar sebagai dasar santri untuk pembelajaran selanjutnya.

f. Demonstrasi

Metode demonstrasi atau praktik adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok, di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz. Misalnya dalam mendemonstrasikan perawatan

jenazah atau mayit mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan hingga menguburkan. Ustadz atau kiai akan memberikan materi terlebih dahulu kemudian menyuruh santrinya untuk mempraktikkannya secara bergantian.

g. *Muhadatsah*

Metode *muhadatsah* ini merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan bagi para santri selama tinggal di pondok pesantren. Para santri diwajibkan bercakap-cakap, baik dengan sesama santri maupun dengan sesama ustadz atau kiai, dengan menggunakan bahasa Arab.

Biasanya, khusus untuk santri pemula, kegiatan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Sebelumnya, mereka diberikan perbendaharaan kata-kata bahasa Arab yang sering dipergunakan sehari-hari untuk dihafalkan sedikit demi sedikit sehingga mencapai target sesuai jangka waktu yang ditentukan. Setelah menguasai kosa kata bahasa Arab yang cukup, mereka diwajibkan untuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Namun ada beberapa pesantren modern yang menerapkan metode bukan hanya dengan menggunakan bahasa Arab akan tetapi memakai bahasa Inggris juga. Hal ini banyak melatih santri untuk bisa berbicara di depan umum sekaligus melatih mental.

2. Metode Bandongan

Menurut Kompri *wetonan* atau disebut juga metode *bandongan* adalah metode pengajaran dengan cara kiai atau Ustadz membaca, menerjemahkan, menerangkan, mengulas kitab, atau buku keislaman dalam bahasa Arab dan santri mendengarkannya. Menurut Nurcholis Madjid *weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Pelaksanaan pengajian *bandongan* oleh masyarakat Jawa Timur sering disebut dengan *weton*, atau sekurang-kurangnya membaurkan saja istilah tersebut.²⁵

Bandongan (*bandongan* atau *wetonan*) merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama di pesantren-pesantren yang besar biasanya menyelenggarakan bermacam-macam kelas *bandongan* (*halaqah*) untuk mengajarkan pelajaran, mulai dari kitab-kitab dasar sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jum'at), dari pagi buta setelah shalat subuh sampai larut malam.

Pendidikan pada masa sebelum tahun 01900 merupakan masa tradisional dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pada masa tersebut kitab-kitab masih banyak yang menggunakan tulisan tangan manusia dan metode pengajarannya menggunakan sistem *bandongan* dan *halaqah* dalam proses belajar mengajar. Cara pengajaran di

²⁵ Hasbullah, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*". (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996). hal. 51.

pesantren itu unik. Sang Kiai yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Sementara itu para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi*, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut dengan *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*).²⁶ Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, *bandongan* atau bisa disebut juga dengan *weton* merupakan sistem pengajaran tradisional pada sekolah atau pondok pesantren dengan cara santri duduk menghadap Kiai. Kiai membacakan kitab klasik juga memberikan pandangan-pandangannya dan santri memperhatikan atau mendengarkan bukunya juga memberikan catatan-catatan baik arti maupun keterangan yang Kiai jelaskan.

Pelaksanaan metode *bandongan* ini terdiri kelompok murid yang antara lima sampai lima ratus murid mendengarkan seorang *asatid* yang membaca, menerjemahkan, menerangkan juga sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab atau bukunya masing-masing dan membuat catatan-catatan baik artinya maupun

²⁶ Sulthon Masyhud, dkk., “Manajemen Pondok Pesantren”, Cet Ke 2, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 3.

keterangannya tentang kata-kata yang sedang kiai jelaskan biasanya ditulis menggunakan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot, karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot kiai. Dalam *bandongan* para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sedangkan catatan-catatan kecil di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah kembali (*muthala'ah*) atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah *bandongan* selesai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali sendiri-sendiri.²⁷

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan metode *bandongan* yaitu pertama, kiai atau Ustadz menerjemahkan dan memberikan penjelasan dan pandangan pribadi beliau sambil santri mendengarkan juga memberikan catatan baik arti ataupun keterangan. Kedua, kiai atau Ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Ketiga, santri melakukan telaah kembali terhadap catatan-catatannya dan kemudian mengulang dan mempelajari hal tersebut sendiri-sendiri.

Metode pembelajaran memiliki faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode termasuk metode *bandongan*. Faktor yang mempengaruhi metode *bandongan* yaitu tujuan, kemampuan Ustadz, santri, situasi, fasilitas, kelebihan dan juga kekurangan. Adapun

²⁷ Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren". Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, 2016. hal. 180.

Kelebihan dan kekurangan merupakan hal yang pasti dimiliki oleh setiap metode pembelajaran, begitupun metode *bandongan*. Namun dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada metode *bandongan* maka pendidik harus memikirkan bagaimana caranya mengembangkan kelebihan tersebut dan meminimalisir kekurangan tersebut agar pembelajaran berjalan dengan efektif.

3. Kitab Kuning

Pada masa lalu, pengajaran kitab klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham *syafi'i*, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain shalat sunnah, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal sementara ini mempunyai tujuan yang tidak sama dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren. Mereka inilah yang ingin menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi ulama.

Dalam khazanah ke-Islaman, khususnya di pesantren tradisional (salafi), istilah kitab kuning bukanlah suatu hal yang asing lagi. Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan. Dalam pandangan mereka kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berakar keilmuan rendah, ketinggal zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Namun, kemudian nama kitab kuning diterima secara luas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.

Kitab kuning dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (dirasah al-Islamiyah) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, tata bahasa Arab (Ilmu nahwu, dan ilmu sharf), hadits, tafsir, 'ulumul qur'an, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (mu'amalah). Dikenal juga dengan istilah kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab al-Qur'an atau kitab terjemahan

Sahal Mahfudh dalam bukunya Nuansa Fiqih Sosial, menuliskan sebagai berikut: "Di antara semakin banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat di lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas

kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak yang dicetak ulang pada kertas putih”.²⁸

Bangsa Indonesia menggunakan kata yang berbeda untuk yang ditulis dalam huruf latin dan buku yang ditulis dalam tulisan Arab. Buku yang ditulis dalam huruf latin disebut dengan sebutan buku, sementara itu buku yang ditulis dalam bahasa Arab baik itu bahasa Arab, Melayu, Jawa, Madura atau pun yang lainnya biasa disebut dengan kitab.²⁹

Kitab kuning merupakan kepustakaan yang berisikan berbagai macam disiplin Ilmu keIslamn dan pegangan para kiai atau ulama dan kitab kuning boleh dikatakan tidak dapat dipisahkan. Kitab kuning merupakan kodifikasi nilai-nilai ajaran agama Islam, sedangkan kiai atau ulama merupakan personifikasi dari nilai-nilai tersebut. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya dalam membaca dan menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.³⁰

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat melihat bahwa kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan dengan menggunakan kertas berwarna kuning yang berisikan berbagai macam keilmuan Islam seperti fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, tata bahasa Arab (Ilmu nahwu, dan ilmu sharf), hadits, tafsir, ‘ulumul qur’an, hingga

²⁸ Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial, (Yogyakarta: LKiS, 2003), Cet.II, h.263.

²⁹ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning: Pesantren dan Tareka, (Bandung: Mizan, 1999), Cet.III, Hlm.132.

³⁰ Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Prenda Media Group, 2007), hlm. 63.

pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*) dan merupakan kodifikasi nilai-nilai ke-Islam-an.

4. Kitab Ta'lim Al-Mutaalim

Sepandai apa pun manusia, serta sebanyak apa pun ilmu yang dikuasainya, semuanya tidak akan bisa menghasilkan sarinya ilmu tanpa adanya akhlak. Hal dasar bagi para pencari ilmu agar ilmunya manfaat dan barokah adalah harus mengutamakan akhlak. Kitab dasar yang menerangkan mengenai akhlak di dunia pesantren adalah kitab Ta'lim Al-Mutaalim karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Setiap awal proses belajar di pesantren sesuai adatnya, pasti mempelajari kitab ini atau pun kitab lain yang seakar dengan kitab Ta'lim Al-Muta'allim seperti kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karangan ulama Indonesia KH. Hasyim Asy'ari.

Kitab Ta'lim Muta'alim adalah kitab akhlak yang dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji. Sedangkan biografi Syaikh Az-Zarnuji yaitu Kata **KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ** Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedangkan Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Diantara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

Kitab Ta'lim Al-Mutaalim sendiri memiliki makna menunjukkan jalan atau cara-cara menuntut ilmu kepada pencari ilmu. Supaya para

penuntut ilmu bisa menghasilkan ilmu yang bermanfaat, bisa diamalkan dan menambah pahala bagi pemilik ilmu tersebut.

Kitab Ta'lim Al-Mutaalim merupakan sebuah kitab klasik (tuots) yang menjelaskan tentang proses pembelajaran yang menjadi objeknya adalah ilmu, tempat, waktu, motivasi, santri dan Asatid. Didalam kitab dijelaskan tentang tatacara dan adab-adab dalam menuntut ilmu. Banyak hal yang diajarkan dalam kitab Ta'lim Al-Mutaalim yang berkaitan dengan pola interaksi dan perilaku yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara rinci, diantara nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak yang sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai makhluk kepada sang Kholiq, diantaranya:

1) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya.

Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan terhadap perintah Allah.

2) Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.

- 3) Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan penerapan akhlak dalam kehidupan.
 - 4) *Tawakal* kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.
 - 5) *Tawaduk* kepada Allah, yaitu rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.
- b. Akhlak Kepada Diri Sendiri
- Adapun Kewajiban kita terhadap diri sendiri dari segi akhlak, di antaranya:

- 1) Sabar yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah.
- 2) Syukur yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan Alhamdulillah, sedangkan

syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan aturan-Nya.

- 3) Tawaduk, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawaduk melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

c. Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain : menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang yang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi

semua pihak dalam keluar. Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapuskan kesenjangan diantaran mereka. Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi tempat menginap, tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal yang damai dan menyenangkan, menjadi surga bagi penghuninya. Melalui komunikasi seperti itu pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

d. Akhlak Kepada Guru (*Asatid*)

Asatid merupakan aspek besar dalam penyebaran ilmu, apalagi jika yang disebarkan adalah ilmu agama yang mulia ini. Para pewaris nabi begitu julukan mereka para pemegang kemuliaan ilmu agama. Tersirat dari perkataannya shallahu 'alaihi wa salam, bahwa mereka para ulama wajib di perlakukan sesuai dengan haknya. Akhlak serta adab yang baik merupakan kewajiban yang tak boleh dilupakan bagi seorang murid. DR. Umar As-Sufyani Hafidzohullah mengatakan, “Jika seorang murid berakhlak buruk kepada *asatidnya* maka akan menimbulkan dampak yang buruk pula, hilangnya berkah dari ilmu yang didapat, tidak dapat mengamalkan ilmunya, atau tidak dapat menyebarkan ilmunya. Itu semua contoh dari dampak buruk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari sudut pandang subjek yang diteliti.³¹ Ini menunjukkan bahwa penelitian ini akan menggambarkan serta mengungkapkan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dan berhubungan dengan cara deskripsi yakni dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³² Biasanya dalam penelitian kualitatif lebih mengedepankan proses interaksi komunikasi secara mendalam dengan objek atau fenomena yang diteliti.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya.

³¹ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 18

³² Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). Jilid I. Hlm. 9

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember. Dengan beberapa pertimbangan diantaranya didalam lembaga tersebut terdapat kegiatan yang relavan dengan judul penelitian. karena belum adanya penelitian yang serupa yang pernah dilakukan di pesantren ini berkaitan dengan pembelajaran bandongan pada pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim oleh orang lain.

C. Subyek Penelitian

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan catatan singkat dari para santri sebagai orang yang belajar kitab *Ta'limu Al-Muta'alim* dengan menggunakan metode bandongan di pesantren Al-Qodiri 01 Jember. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Informan dalam penelitian ini adalah:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Ustadz Romi Faslah ketua pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember
2. Ustadz Syaiful ketua staf pengembangan kitabiyah Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember
3. Ustadz Hari Zakiyudin guru pengajar Kitab Ta'lim Al-Mutaalim
4. Ainul Yakin dan Azman Nabil santri kelas takhassus yang mempelajari Kitab Ta'lim Al-Mutaalim

Sumber data sekunder yang diteliti adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *bandongan*. Data sekunder lainnya adalah data yang diperoleh melalui literatur dan dokumen yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini, seperti berbagai macam jurnal, serta data pendukung lainnya.³³

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan atau observasi sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati kemudian mencatat secara terstruktur kenyataan-kenyataan yang diselidiki. Data yang diperoleh melalui keadaan manusia, situasi sosial serta konteks dimana kegiatan itu terjadi dan berlangsung. Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan observasi *pasif participant*, agar penggalian data dapat dilakukan secara mendalam dan faktual namun tidak sampai terjadi intervensi terhadap pihak maupun terhadap pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim itu sendiri.

2. Wawancara

Berkaitan dengan wawancara yang akan dilakukan, dalam hal ini peneliti memilih menggunakan wawancara semi terstruktur. Hal tersebut memungkinkan pertanyaan yang disampaikan kepada narasumber dapat

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 314

disesuaikan dengan kondisi narasumber baik dari segi pemilihan kata dan bahasa yang dipakai, maupun berkaitan dengan urutan pertanyaan yang tidak harus ditanyakan secara runtut, namun dalam hal ini harus tetap memperhatikan batasan-batasan sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan yang telah dirumuskan.³⁴

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara diantaranya:

- a. Ketua pengurus terkait: latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember, kebijakan terkait pembelajaran dengan metode *bandongan* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.
- b. Staf tim pengembangan *kitabiyah* terkait: alasan memilih metode *bandongan* dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*, gambaran implementasi metode *bandongan* dalam pemberlajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* dan strategi dalam mengembangkan metode *bandongan* dalam mendorong santri memahami kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*.
- c. Ustadz yang mengajar kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* terkait : faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan metode *bandongan* dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*, perkembangan pemahaman santri dalam memahami isi kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* dengan metode *bandongan*.
- d. Santri yang mempelajari kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* terkait: pemahaman kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* dengan menggunakan metode *bandongan*.

³⁴ Djam'an Satori, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014), 135

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara atau teknik dalam memperoleh data mengenai berbagai hal atau variabel yang terkait catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁵

Adapun penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengetahui:

- a. Data santri takhasus yang mengikuti pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember
- b. Dokumentasi pra kegiatan pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember
- c. Dokumentasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember
- d. Jadwal pelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim.

E. Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan upaya menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan menyederhanakan, dan mengabstraksi serta mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan temuan

³⁵ Sutrisno Hadi. *Metodelogi Research*. (Yogyakarta: Psikologi Universitas Gajah Mada, 1986). Hlm 136.

lainnya. Perbedaan antara kondensasi data dan reduksi adalah terletak pada bagaimana cara menyederhanakan data tersebut. Reduksi data cenderung memilah sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang diperoleh tanpa harus memilah.³⁶

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁷

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran seluruh informasi tentang bagaimana pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim

3. Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah kegiatan analisis yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan dari catatan-catatan yang dilakukan di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.³⁸

³⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Bandung, Alfabeta, 2018), 339

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D, 249

³⁸ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, (California: SAGE Publication, 2014), 31-33.

Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang telah dilakukan, dengan berlandaskan data yang didapat dari proses penelitian, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dengan cara menjabarkan atau menggambarkan kembali tentang apa yang peneliti temukan pada pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-qodiri 01 Jember.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep untuk menunjukkan bahwa data yang kita peroleh merupakan data yang sah. Untuk mengetahui itu peneliti dalam hal ini memilih menggunakan triangulasi, dimana triangulasi sendiri yaitu cara pengumpulan data dari berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah tersedia dengan cara mengabungkannya.³⁹

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peliti memilih untuk menggunakan triangulasi tehnik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi Teknik

yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴⁰ Dengan mengecek kembali kredibelitas hasil dari dokumentasi dan pada saat observasi.

³⁹ Sugiyono, Kuantitatif & Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2013), 241

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2017), 373

2. Triangulasi Sumber

yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk itu sumber yang diambil adalah dari ketua pengurus, staf pengembangan kitabiyah, ustadz yang mengajar dan santri yang terlibat langsung dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutaalim*

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam hal ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Tahap Pra Lapangan

Yaitu tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Dimulai dari pengajuan judul penelitian dan latar belakang penelitian, serta mengecek secara langsung lokasi dan objek yang akan diteliti. Kemudian membuat matriks dan proposal penelitian yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Yaitu tahap dimana peneliti mulai terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang akan ditulis dalam laporan hasil penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian, pada tahap ini peneliti mengelola data yang telah diperoleh dari berbagai sumber saat penelitian. Peneliti juga akan membuat kesimpulan yang akan disusun ke dalam laporan hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Uraian berikut ini merupakan salah satu upaya untuk mendeskripsikan keberadaan dari lokasi penelitian serta mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Pada penelitian ini secara keseluruhan obyek diteliti sebagian saja atau hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan judul skripsi ini yang meliputi:

1. Sejarah Singkat Pesantren Al Qodiri

Pondok pesantren Al-Qodiri Jember yang saat ini beralamat di Jl. Manggar 139 A, Kelurahan Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, didirikan pada hari Kamis (malam Jum'at) tanggal 06 Juni 01987 oleh KH Achmad Muzakki Syah yang sekaligus bertindak sebagai pengasuh. Tahun 01987 itu adalah dihitung dari hijrahnya pesantren Al-Qodiri lokasi pertama karena tempat yang tidak memungkinkan sehingga harus dipindah ke utara/ ke lokasi yang baru, 400 m ke arah utara.⁴¹

Berdasarkan sumber google map lokasi Pesantren Al-Qodiri yang terletak kurang lebih 2,5 km sebelah utara alun-alun kota Jember, secara geografis berada pada jalur strategis, sebab lokasi tersebut sangat mudah dijangkau dari segi transportasi, juga berada pada wilayah yang asri sehingga sangat kondusif dan cocok untuk perkembangan lembaga pendidikan.

⁴¹ Ustadz Romy Faslah diwawancarai oleh peneliti,, 27 Maret 2023

Secara makro, sebagai daerah yang diapit oleh empat kabupaten lain, posisi pesantren Al-Qodiri Jember menjadi sentral, sebab ia merupakan lalu lintas pendidikan kota-kota lainnya seperti Probolinggo, Lumajang, Bondowoso, Banyuwangi dan bahkan Bali. Jalur komunikasi dan sektor pembangunan di kabupaten lainnya harus diakses dari Jember, dengan demikian untuk daerah tapal kuda, Jember merupakan barometer. Pesatnya perkembangan pendidikan di kabupaten Jember secara empirik juga melampaui kota-kota lainnya.

2. Tokoh Pendiri

Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember didirikan pada tahun 01976 dan pindah [hijrah ke tempat yang baru dan akhirnya setiap tahun diperingati dengan istilah ulang tahun pada tanggal 08 Juni 01987 dengan tokoh pendirinya :

- a. KH Achmad Muzakki Syah dengan ditemani sahabat karibnya, KH Abdullah Jaelani (alm).
- b. Belum ada hingga kini Pesantren Al-Qodiri masih dengan Pendiri dan Pengasuh Pertama (tokoh pendiri).

3. Nama Al Qodiri

Tentang pemberian nama Al-Qodiri pada pesantren ini disebutkan oleh DR. Hefni Zain (Dosen Pascasarjana IAIN Jember) dalam Mutiara Di Tengah Samudra (LKIS) : Pemikiran, perjuangan dan biografi KH Muzakki Syah, adalah didasarkan pada dua hal, pertama disandarkan pada asma Allah “Al- Qadir” yang berarti zat yang maha kuasa diatas

segalanya. Penyandaran kepada asma Allah tersebut dimaksudkan agar kuasa Allah terpusat di lembaga ini sehingga seluruh tamu yang datang, para santri, jamaah, atau siapapun yang datang ke Al-Qodiri dikabulkan semua hajatnya, sebab Allah maha kuasa atas segala sesuatu termasuk mengabulkan hajat-hajat mereka.

Kedua, nama Al-Qodiri disandarkan pada nama besar Syaikh Abdul Qodir Jailani Ra, sebab kiai Muzakki sejak kelas 2 SD sudah mengamalkan Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani, penyandaran kepada nama syaikh Abdul Qodir Jailani, dimaksudkan agar lembaga ini kelak mendapat siraman karomah sebesar karomahnya Syaikh Abdul Qodir Jailani.

Merupakan sunnatullah bahwa segala sesuatu berangkat dari yang kecil dan kemudian berkembang menjadi besar, demikian juga dengan Pondok Pesantren Al-Qodiri yang diawal pendiriannya, santri yang mondok hanya berjumlah 9 orang, saat ini sudah mencapai ribuan santri putra dan putri. Demikian juga dengan fasilitas dan lembaga pendidikannya. Awalnya kamar-kamar santri hanya terdiri dari gubuk-gubuk bambu yang berdiri diatas tanah kurang dari setengah hektar, kini sudah direlokasi dan direhab menjadi bangunan permanen yang berdiri megah diatas tanah seluas kurang lebih 29 hektar. Santri yang berjumlah ribuan tersbut juga termasuk santri yang hanya sekolah di formal atau tidak bermukim di pesantren.

Santri yang mukim di Pondok Pesantren Al-Qodiri berasal dari berbagai penjuru Nusantara. Diantara mereka ada yang berasal dari Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi), Jogjakarta, Cirebon, Majalengka, Sumatera, Lampung, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian Jaya, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Madura, Blitar, Tulungung, Jombang, Madiun, Kediri, Trenggalek, Malang, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Situbondo, dan Bondowoso bahkan dari negara tetangga yaitu Malaysia.

Sejumlah santri tersebut, selain di bimbing langsung oleh KH. Ach Muzakki Syah melalui model pendampingan, keteladanan dan pengajian rutin kitab klasik baik sorogan maupun wetonan, juga di bantu oleh KH Taufiqurrohmah Muzakki Syah, KH Umar Syaifuddin, KH Abdul Jailani (Almarhum) dan ustadz lain yang tergabung dalam dewan asatidz termasuk putra-putra pengasuh yang lain.

4. Visi dan Misi Pesantren Al Qodiri
- Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan, maka visi dan misi pesantren Al-Qodiri Jember ditetapkan sebagai berikut :

a. Visi

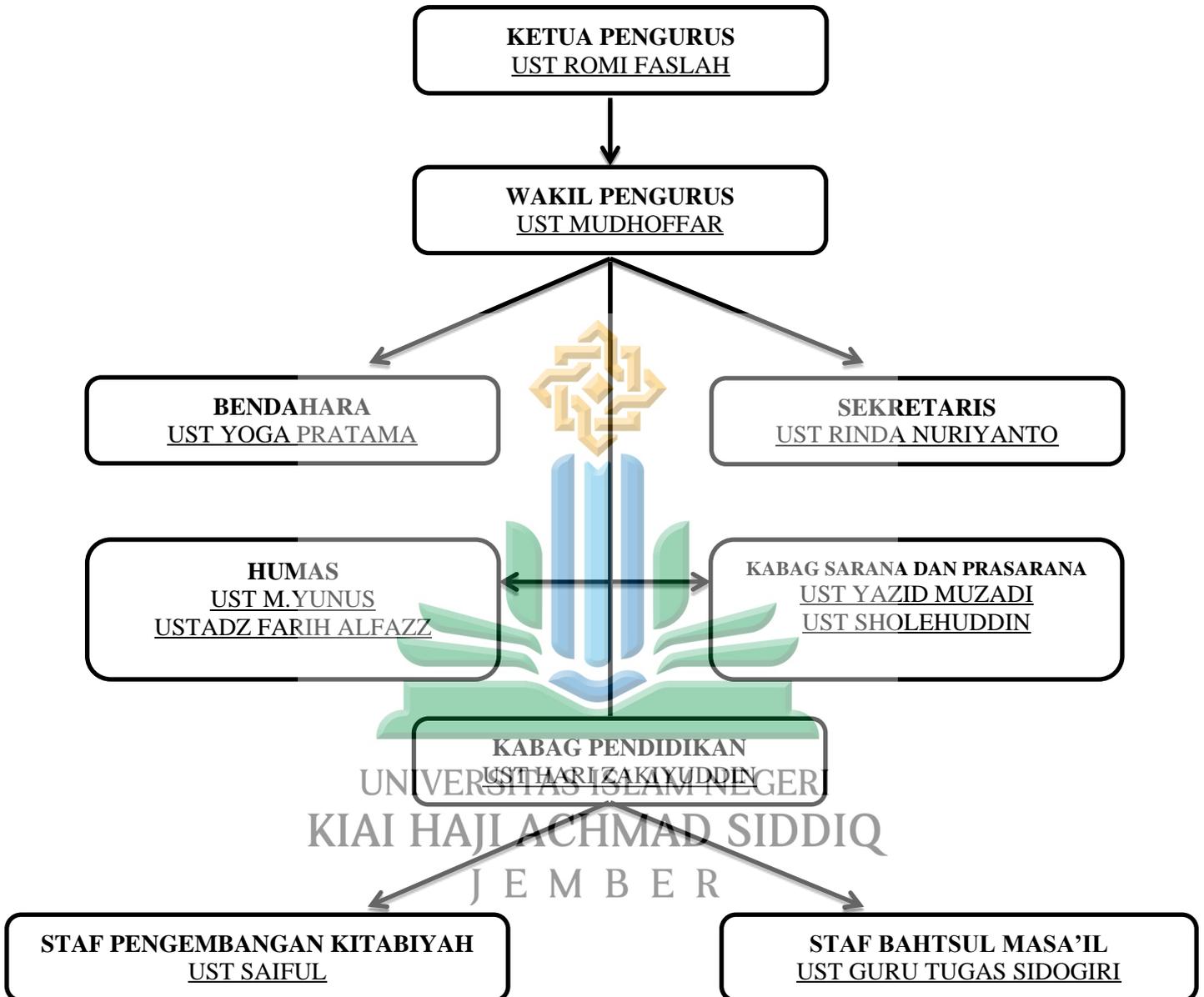
Menjadi lembaga pendidikan yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh sebagai pusat pencerahan aqidah, penguatan syariah dan pemantapan akhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Mengembangkan pembiakan embrio SDM berkualitas & integratif.
- 2) Memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat khususnya dalam memperkuat landasan spiritual, moral dan kematangan emosional.
- 3) Sebagai pusat rehabilitasi sosial yang melayani hajat semua orang secara efektif, efisien, bermartabat dan berbudaya .
- 4) Mencetak manusia dengan keseimbangan trio cerdas, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Struktur Kepengurusan Santri Putra⁴²

⁴² Sekretaris Pengurus Putra Pondok Pesantren Al Qodiri, 30 Maret 2023

6. Data Santri Putra kelas takhasus

Berikut ini peneliti cantumkan jumlah santri putra dalam pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember Tahun 2023:⁴³

Abdurrahman Wahid	TAKHASUS
Achmad Firmansyah (smp)	TAKHASUS
Aditio Fitriansyah	TAKHASUS
Afdi Kurnia Pratama	TAKHASUS
Ahmad Firmansyah	TAKHASUS
Ahmad Satrio	TAKHASUS
Aldi Bachtiar	TAKHASUS
Ayatullah Mubarrok	TAKHASUS
Azman Nabil	TAKHASUS
David	TAKHASUS
Fathurrahman	TAKHASUS
Fikri Ali Haq	TAKHASUS
Idham Akromul I	TAKHASUS
Ilham Maulana	TAKHASUS
M.Aikon Hasan	TAKHASUS
M.Ainul Yaqin	TAKHASUS
M.Aris Munandar	TAKHASUS
Muhammad.Faisal	TAKHASUS
Muhammad.Ferdiansyah	TAKHASUS
M.Khanafi Aldi	TAKHASUS
Muhammad.Maulana	TAKHASUS
Muhammad.Muzakki	TAKHASUS
M.Rizal Ramadhan	TAKHASUS
Melkin Ardiansyah	TAKHASUS
Muhammad Fikri	TAKHASUS
Putra Arizona	TAKHASUS
Riki Ridho	TAKHASUS
Robi Zasky Ramadan	TAKHASUS
Wadud Ali Sabana	TAKHASUS
Azil Qomar	TAKHASUS

⁴³ Sekretaris Pengurus Putra Pondok Pesantren Al Qodiri, 30 Maret 2023

Rafi Maulana Iqbal	TAKHASUSp
Muhammad.Ikhwan	TAKHASUS
A.Robi Maulidi	TAKHASUS
Dhani Nur Prasetyo	TAKHASUS
M.Rizal Hasbullah	TAKHASUS

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Implementasi Metode Pembelajaran Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember, peneliti mengumpulkan data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa metode bandongan yang dilaksanakan asatid dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember oleh Ustadz Hari Zakiyudin ialah termasuk metode bandongan dengan sistem halaqah (Kelompok), yaitu ustadz membacakan kitab beserta arti dan penjelasan, santri menulis arti dan catatan penting sambil memperhatikan kemudian santri mencari kejanggalan atau suatu permasalahan yang ditemukan di dalam materi kitab Ta'lim Al-Muta'alim lalu dipertanyakan kepada ustadz.

Pada metode bandongan ini sebelum memulai pembelajaran Ustadz mengawalinya dengan mengajak santri untuk berdoa dan membacakan surat al-Fatihah untuk pengarang kitab Ta'lim Al-Muta'alim serta guru-guru, kemudian langsung masuk ke dalam kegiatan inti yaitu Ustadz mulai membaca kitab lalu menerjemahkannya kemudian menjelaskannya, santri menulis arti kitab Ta'lim Al-Mutaalim di dalam buku tulis masing-masing

serta memperhatikan Ustadz menjelaskan kemudian menulis catatan-catatan penting/penjelasan dari Ustadz tersebut. Setelah itu santri diinstruksikan untuk membuat halaqah/kelompok diskusi, dalam masing-masing kelompok tersebut mereka berdiskusi untuk merumuskan permasalahan atau kejanggalan yang akan ditanyakan, setelah itu masing-masing kelompok mengajukan pertanyaan, kemudian setelah mengetahui pertanyaan kelompok lain masing-masing kelompok bekerja sama untuk menjawab pertanyaan yang sudah ditanyakan oleh kelompok lain, lalu hasil jawaban tersebut akan dipresentasikan di depan kelas, kemudian Ustadz meluruskan jawaban jika terdapat kesalahpahaman terkait jawaban dari masing-masing kelompok pada setiap pertanyaan. Setelah Ustadz meluruskan jawaban, ustadz memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Setelah sesi tanya jawab baik santri kepada ustadz atau ustadz kepada santri, selanjutnya adalah kegiatan penutup yaitu Ustadz membuat kesimpulan terkait pembelajaran yang telah berlangsung, dan sebelum menutup kegiatan pembelajaran dengan pembacaan doa, ustadz menanyakan kembali apakah masih ada pertanyaan atau tidak, dan setelah itu Ustadz lanjut mengakhiri pembelajaran dengan memimpin pembacaan doa setelah belajar.

Pola interaksi lebih berjalan multi arah namun Kiai dan Ustadz atau santri senior yang lebih aktif atau mendominasi kegiatan. Akan tetapi, ketika pengetahuan itu telah tertumpuk, para peserta didik dalam

kelompok tersebut berdiskusi atau berdialog secara kritis sesama teman seangkatan, permasalahan yang dijumpai didialogkan kepada Kiai, Ustadz atau santri senior. Dalam praktik diskusi tersebut biasanya ditemukan hal-hal baru tentang pemahaman kehidupan keagamaan dan pemahaman ilmu pengetahuan serta keterampilan masa kini.



Gambar 4.01
Kegiatan Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Mutaalim

Dari hasil pengamatan melalui observasi ditemukan pelaksanaan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember adalah metode bandongan dengan sistem halaqah, yaitu menjadikan peserta didik aktif dan kritis untuk merumuskan masalah dan mencari jawabannya dalam diskusi kelompok. Pelaksanaan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember sudah baik karena dalam beberapa tahapannya sudah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Metode bandongan ini sudah dapat membuat santri aktif dalam menulis arti dan catatan penting, rasa ingin tahu berkaitan dengan berbagai

masalah khususnya tentang Akhlak Kepada Allah, Akhlak kepada Diri Sendiri, Akhlak Kepada Keluarga, Akhlak Kepada Asatid. Kemudian pelaksanaan metode bandongan ini di mata pelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim sangatlah cocok dan relevan untuk mencetak generasi bangsa yang sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁴⁴

Observasi pada penelitian ini diadakan di kelas Takhasus. Dari hasil pengamatan selama observasi, ditemukan bahwa kelas Takhasus sudah baik dalam pelaksanaan metode bandongan selama pembelajaran mata pelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'alim dalam kelas. Terlihat dalam pertanyaan yang dihasilkan di Kelas Takhasus yang spesifik mengenai materi tentang Akhlak Kepada Allah, Akhlak kepada Diri Sendiri, Akhlak Kepada Keluarga, Akhlak Kepada Asatid.

Sejarah metode bandongan di dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember seperti yang disampaikan oleh ketua pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember Ustadz Romi yakni:

“Bandongan dari awal sudah kita mulai, dari pertama berdiri karena kita di pondok pesantren, jadi kita juga sudah memiliki guru-guru salafiyah, bahkan kalau metode bandongan itu sudah dibilang mendarah daging di masyarakat pesantren karena memang menjadi budaya pondok pesantren di Indonesia”.⁴⁵

⁴⁴ *Observasi di Pondok Pesantren Al Qodiri, 26 April 2023*

⁴⁵ Ustadz Romy Faslah diwawancarai oleh peneliti, 30 Maret 2023

Kemudian beliau melanjutkan alasan penggunaan metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

“Bandongan itu kalau zaman dulu aja mungkin ya hanya sorogan, tapi kalau zaman sekarang Alhamdulillah gurunya juga sudah modern dan banyak salafi-salafi guru yang mengerti dengan bandongan tapi mereka juga kuliah. Nah jadi kalau dulu memang kuno, tapi sekarang yang kuno itu kita modifikasi menjadi modern nah itulah mangkanya tadi saya sampaikan dengan menerapkan metode bandongan yang lebih interaktif”.⁴⁶

Menurut Ustadz Romi metode bandongan ini lebih efektif terutama dalam membentuk karakter berpikir kritis santri dibandingkan dengan metode seperti hafalan dan lainnya. Selain metode bandongan juga tidak hanya berasal dari asatidz sebagai sumber utama namun juga harus santri bisa memberikan kontribusi pemikiran tidak seperti metode sorogan yang hanya berasal dari santri dan asatidz hanya membenarkan atau menyalahkan.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari dewan kitabiyah Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember, Ustadz Syaiful yakni:

“Bandongan ini harus dilestarikan, karena ada syair al muhafadhotu ‘ala qodimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah, kita menjaga tradisi lama. Tradisi lama itu kita harus jaga dari asatidz kita kan bandongan, kemudian mengambil metode baru yang lebih maslahat. Tentang bandongan tetap dipertahankan, ketika ada metode baru kita tambahkan yang maslahat.”⁴⁷

Berdasarkan pemaparan Ustadz Syaiful tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor dilaksanakannya metode bandongan ini karena

⁴⁶ Ustadz Romy Faslah diwawancarai oleh peneliti, 30 Maret 2023

⁴⁷ Ustadz Syaiful diwawancarai oleh peneliti, 7 April 2023

metode ini adalah suatu budaya yang harus dilestarikan dan juga karena dapat menambah wawasan baik bagi Ustadz ataupun santri. Selain itu metode ini dinilai lebih efektif untuk melatih santri membaca kitab kuning dan berpikir secara kritis.

Berdasarkan tingkat pemahaman santri metode bandongan dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah daripada metode yang lain seperti pemaparan santri Ainul Yakin :

“Pemahaman saya terhadap kitab ta’lim muta’allim dirasa lebih mudah dengan metode bandongan ini. Karena metode bandongan ini mengajarkan kita untuk berfikir kritis dengan menggambarkan spraktek di lapangan. Hal tersebut memudahkan saya dalam memahami materi. Ditambah lagi ustadznya aktif dalam memberikan contoh di dalam ataupun diluar jam pelajaran.”⁴⁸

Tahapan Pelaksanaan dan Implementasi Metode Bandongan pada Mata Pelajaran Kitab Ta’lim Al-Muta’alim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember. Tahapan pada metode bandongan terdiri dari kegiatan pendahuluan (pembacaan doa), membaca dan menerjemahkan kitab, kesempatan bertanya, membaca dan menjelaskan kembali, ustadz memberikan pertanyaan, dan kegiatan penutup yaitu berupa kesimpulan dan berdoa. Tahap-tahap metode bandongan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Tahap ini adalah tahap sebelum kegiatan inti pada metode bandongan dilakukan. Tahap pendahuluan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember sudah terlaksana dengan baik.

⁴⁸ Ainul Yakin diwawancarai oleh peneliti, 26 April 2023

Berdasarkan pengamatan guru berusaha menanamkan akhlak dan adab sebelum belajar, yaitu dengan cara mengkondisikan kelas agar suasana yang tercipta itu nyaman dan tenang selama proses pembelajaran, setelah kelas sudah kondusif barulah santri membaca doa sebelum belajar, kemudian Ustadz memimpin doa dengan membacakan surat al-Fatihah untuk pengarang kitab dan guru-guru terdahulu. Kegiatan pendahuluan ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ustadz Hari Zakiyuddin selaku asatid mata pelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk pendahuluan saya mulai dengan memberikan hadiah Fatimah kepada pengarang kitab dan kepada guru-guru kita, kemudian setelah itu kita langsung mulai ngaji, tidak mulai dengan cerita”.⁴⁹

Pada tahap ini santri belum kelihatan proses antara santri dan asatid dalam pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim, sebab santri hanya melakukan instruksi yang diberikan Ustadz.

b. Membaca dan Menerjemahkan Kitab

Tahap ini sudah memasuki kegiatan inti dalam pelaksanaan metode bandongan. Pada tahap membaca dan menerjemahkan kitab pada mata pelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember sudah terlaksana dengan sangat baik, ustadz membaca dan menerjemahkan kemudian menjelaskan sementara santri menulis arti serta catatan-catatan penting serta memperhatikan penjelasan Ustadz. Santri menulis ulang kitab tersebut ke dalam buku

⁴⁹ Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

tulis di luar jam sekolah, itu merupakan ketentuan dari pondok pesantren untuk menulis ulang kitab tersebut agar lebih mudah menulis artinya serta tidak mengganggu proses pembelajaran. Materi yang disampaikan pada pertemuan di kelas yakni tentang Akhlak Kepada Allah, Akhlak kepada Diri Sendiri, Akhlak Kepada Keluarga, Akhlak Kepada Asatid. Ustadz semaksimal mungkin menjelaskan dengan bahasa yang sederhana namun tidak merubah makna agar lebih mudah dimengerti oleh santri. Santri pun aktif dalam menulis penjelasan Ustadz berupa catatan-catatan penting di buku tulis mereka.



Gambar 4.2
Kitab Ta'lim Al-Mutaalim

Di tengah-tengah menjelaskan maksud arti perkalimat Ustadz juga memberikan pandangan terkait materi yang sedang dibahas dalam kitab tersebut sambil santri menyimak dan menulis keterangan atau catatan penting dalam buku tulisnya. Pandangan Ustadz berasal dari kisah, sejarah, pengalaman hidup, maupun praktek akhlak dalam

keseharian. Tahap ini sesuai dengan yang dijelaskan Ustadz Hari dalam wawancara, yaitu:

“Tahap-tahapnya ketika setelah menghadiahi Fatimah kepada pengarangnya, saya kenalkan dulu pengarangnya, harus tetap tahu kalau fiqih ini siapa yang mengarang, lalu saya membaca seperti biasa Alhamdulillah segala puji bagi Allah. Kemudian setelah perlafadz diartikan, kemudian saya rangkai maksud dari perkata tadi apa. Setelah rangkai tersusun menjadi sebuah kata-kata kalimat, kemudian saya jelaskan maksudnya, setelah saya jelaskan maksudnya dari inti arti kitab, selanjutnya saya beri pelebaran masalah pelebaran tentang masalah akhlak yang bisa diterapkan ketika sudah terjun di masyarakat. Jadi supaya teman-teman santri itu siap ketika nanti terjun ke masyarakat dengan mencontoh akhlak yang sudah Nabi Muhammad SAW ajarkan.”⁵⁰

Pada tahap ini sudah mulai bisa berpikir akhlak seperti apa yang bisa dipraktikkan ketika sudah terjun di masyarakat. Selain hubungan dengan sesama manusia, dalam kitab Ta’lim Al- Muta’alim juga diajarkan hubungan dengan Allah SWT sebagai Penciptanya. Hal ini sangat penting bagi seorang yang pada hakikatnya kita hidup di dunia semua semata-mata karena Allah SWT. Di dalam tahap ini juga interaksi masih sebatas satu arah yang bersumber dari ustadz saja.

c. Kesempatan bertanya

Pada tahap ini masing-masing santri yang sudah menemukan sebuah pertanyaan atau kejanggalan khususnya tentang materi Akhlak Kepada Allah, Akhlak kepada Diri Sendiri, Akhlak Kepada Keluarga, Akhlak Kepada Asatid menyebutkan pertanyaannya kepada Ustadz, pertanyaan yang telah disebutkan kemudian oleh ustadz dilemparkan

⁵⁰ Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

terlebih dahulu kepada santri lain tujuannya agar santri berpikir kritis dan berusaha untuk bisa menemukan solusi dari sebuah masalah. Jika santri sudah faham mengenai materi dan tidak ada pertanyaan maka santri boleh mempertanyakan masalah akhlak yang lainnya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustadz Hari:

“Saya paksa untuk bertanya apa yang sudah kita artikan ini, yang belum faham mana, yang dijanggalkan mana, kemudian saya lempar pertanyaan tersebut terlebih dahulu kepada santri yang lainnya. Hal ini melatih santri bisa menanggapi sebuah permasalahan dan berpikir kritis. Kalau tidak ada, bebas masalah akhlak yang lainnya, semacam itu”.⁵¹

Tahap bandongan ini yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember sudah baik karena santri aktif dan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menemukan suatu permasalahan yang kontekstual. Santri juga lebih peka terhadap suatu keadaan yang pernah atau akan dihadapi.

d. Membaca dan menjelaskan kembali

Selanjutnya Ustadz memberikan kesempatan kepada masing-masing santri untuk membaca apa yang telah Ustadz baca dan berusaha untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan dengan bahasa dan pemahaman masing-masing santri. Tahap ini sesuai dengan penjelasan Ustadz Hari dalam wawancara, yaitu:

“Setelah itu saya wajibkan untuk membaca masing-masing kitab milik santri sendiri, karena membaca kitabnya sendiri melatih santri untuk bisa membaca tulisannya sendiri. Ketika nanti pulang dari majlis taklim santri masih bisa belajar lagi dengan membaca kitab sendiri. Setelah membaca saya juga

⁵¹ Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

menyuruh untuk menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri.”

⁵²



Gambar 4.3

Santri membaca dan menjelaskan kitab di depan ustadz

Hasil dari kegiatan tersebut Ustadz bisa mengetahui santri mana yang masih belum bisa membaca kitab Ta'lim Al- Muta'alim sesuai bacaan yang telah diajarkan. Apabila santri masih belum mampu untuk membaca maka akan dikelompokkan untuk diadakan belajar tambahan di luar jam pelajaran kelas. Dan apabila penjelasan yang dijelaskan belum cukup dipahami, maka ustadz akan memberikan penjelasan singkat secara benar.

e. Ustadz memberikan pertanyaan

Pada tahap ini Ustadz memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri, karena dengan memberikan pertanyaan maka akan menstimulus santri untuk lebih aktif dan juga menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

⁵² Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

Sebagaimana Ustadz Hari juga menyampaikan dalam wawancara bahwa:

“Agar menjadi aktif biasanya saya kasih sebuah pertanyaan-pertanyaan yang memancing dia untuk mampu menjawabnya, kalau dia tidak mampu menjawabnya, berarti oh saya ini kurang membacanya, kurang memperhatikan, abis itu dia akan sadar bahwasanya oh ternyata ngga bias menjawab itu ngga enak. Mangkanya dengan sebuah pertanyaan pertanyaan itu nanti biar dia mencari jawabannya. Biasanya saya akan menunjuk santri secara acak untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan kemudian menyuruh untuk menjawabnya dengan bahasa sendiri yang mudah dipahami.”⁵³

Tahap ini berjalan dengan baik, karena dengan ustadz memberikan pertanyaan yang komprehensif dan kontekstual maka hal tersebut akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis santri. Berdasarkan pengamatan, pertanyaan yang diberikan ustadz itu pertanyaan yang sederhana namun dapat membuat santri berpikir lebih keras atau berpikir dua kali untuk menjawabnya. Pertanyaan yang diberikan pun selain tentang materi akhlak juga bertanya mengenai susunan tarkibnya atau nahwunya (tata bahasa arab).

Menurut penjelasan salah satu santri terkait pemberian pertanyaan oleh ustadz pengajar ketika proses membelajan kitab ta’lim membuat mereka lumayan takut dan harus terpaksa belajar seperti keterangan yang diberikan oleh Azman Nabil :

“Ketika belajar terkadang ustadz menunjuk salah satu dari para santri untuk menjawab pertanyaan atau membacakan kembali kitab yang sudah dijelaskan disitu terkadang membuat kami takut karena santri yang pemahamannya kurang terkadang tidak bisa menjawab pertanyaan. Banyak santri yang terkadang harus

⁵³ Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

terpaksa belajar diluar jam pelajaran karena takut ketika dikelas ditunjuk oleh ustadz untuk menjawab atau membaca kitab.”⁵⁴

f. Penutup

Tahap penutup ini berisi pertanyaan jika masih ada yang belum jelas, kesimpulan, kata-kata motivasi dan juga pembacaan doa setelah belajar. Tahap ini terlaksana dengan baik, akan tetapi santri kurang aktif sebab di tahap penutup ini tidak ada yang bertanya lagi mengenai kejanggalan selama pembelajaran yang telah dilakukan di kelas. Lalu ustadz yang memberikan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga santri hanya mendengarkan sehingga tahap ini kurang membuat santri untuk aktif turut serta membuat kesimpulan.

Sebelum pembelajaran ditutup dengan kesimpulan dan pembacaan doa, ustadz bertanya kembali jika masih ada yang ingin ditanyakan atau masih terdapat permasalahan yang dijanggalkan serta memastikan bahwa santri faham mengenai materi pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'alim yang dibahas. Selain hal tersebut ustadz juga memberi sedikit motivasi agar santri lebih giat untuk belajar dan menerapkan ilmunya. Hal ini memiliki kesamaan dengan hasil wawancara bersama Ustadz Hari yaitu:

“Sebelum selesai dan berdoa itu saya paksa untuk bertanya apa yang sudah kita artikan ini, yang belum faham mana, yang dijanggalkan mana, kalau tidak ada bebas masalah akhlak yang lainnya, semacam itu”.⁵⁵

⁵⁴ Azman Nabil diwawancarai oleh peneliti, 26 April 2023

⁵⁵ Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

Kemudian Ustadz memberikan kesimpulan atas apa yang telah dibahas selama pembelajaran, mulai dari kesimpulan materi hingga kesimpulan atas pertanyaan santri maupun evaluasi dari cara baca dan menjelaskan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Hari dalam wawancara, yaitu:

“Kesimpulan itu seringkali dari saya, ketika saya meminta kesimpulan itu, bagi anak-anak yang saya suruh membaca saja, coba disimpulkan itu maksudnya bagaimana”.⁵⁶

Lalu setelah memberikan kesimpulan ustadz pada tahap ini memberikan motivasi-motivasi kepada santri agar mereka lebih baik lagi dalam belajar serta dalam beribadah di dalam kehidupan sehari-hari dan kedepannya. Pada tahap ini santri mengembangkan berpikir analisisnya, kepercayaan diri untuk bertanya jika terdapat hal yang belum jelas, dan perhatian untuk menjadi lebih baik. Dan terakhir ustadz memimpin doa, dan santri pada kelas berdoa dengan khusuk berharap karamah dari para Ulama dan Nabi terdahulu, berkah serta ilmu yang bermanfaat dari pembelajaran akhlak yang telah dilaksanakan.

2. Pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta’lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember

Dalam mengembangkan metode bandongan yang dipakai dalam pembelajaran kitab Ta’lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember ini seorang ustadz harus memiliki hubungan yang bagus dengan

⁵⁶ Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

para santri agar metode yang digunakan mudah diterima dan materi yang disampaikan juga mudah dipahami.

Hubungan ustadz dengan santri sebagaimana hubungan ustadz dengan santri pada umumnya. Ustadz menekankan pembelajaran seperti materi-materi kehidupan sehari-hari. Seperti pernyataan Ustadz Syaiful berikut ini:

“Secara keseluruhan hubungannya sebagaimana ustadz dengan santri. Dalam pembelajaran saya menekankan kehidupan sehari-hari, karena pelajaran akhlak adalah pelajaran tentang kehidupan, bersosial dan lain sebagainya. Jadi mereka pasti menjalani kehidupan yang sesuai akhlak yang Nabi SAW ajarkan. Juga tugas ustadz itu tidak hanya hanya transfer ilmu, tetapi lebih kepada mengajarkan nilai kehidupan. Jadi penerapan dalam kehidupan itu saya tekankan.”⁵⁷

Dalam hal ini ustadz tidak hanya menjelaskan materi secara tekstual namun menjelaskan yang bersifat kontekstual dan berupa praktik dalam sehari-hari. Sehingga santri diharapkan bisa mempraktikannya kelak ketika sudah lulus dari pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

Komunikasi yang dibangun oleh ustadz dalam pelajaran kitab Ta’limul Al-Muta’alim nampak seperti hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau komunikasi santri dan ustadz ya seperti layaknya orang tua dan anak, kita sebagai orang tua harus memberi perhatian kepada mereka, menyapa, atau apapun karena dengan seperti itu anak merasa peduli, anak mudah diingatkan, diberi masukan anak menurut. Santri sendiri Alhamdulillah setiap ada ustadz yang lewat ada yang menyapa.”⁵⁸

Dalam hal ini interaksi yang dibangun oleh ustadz juga bukan hanya penyampaian materi pelajaran semata namun memberikan contoh

⁵⁷ Ustadz Syaiful diwawancarai oleh peneliti, 7 April 2023

⁵⁸ Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

nyata penerapan akhlak yang baik dengan sesama santri maupun dengan Allah SWT. Interaksi ini juga terjadi bukan hanya di dalam kelas saja namun juga di luar kelas. Ustadz memberikan teladan dan contoh supaya santri merasa diperhatikan oleh ustadz. Dengan perlakuan seperti itu, komunikasi yang dijalin ustadz dengan santri akan menjadi baik sehingga dalam memberi nasehat dan masukan, santri akan mudah menaatinya. Dan karena hal itu, santri menjadi terbiasa menyapa ustadz dengan sopan kapanpun dan dimanapun.

Kemudian dalam pelaksanaan pengembangan metode ini, ustadz mata pelajaran kitab Ta'lim Al- Muta'alim membaginya dalam dua model, yakni pertama ustadz berinteraksi di dalam kelas sesuai rencana pelaksanaan metode pembelajaran dan berinteraksi yang tidak terencana di luar kelas.

“Di saat pelajaran, saat pelajaran ada interaksi terencana dan tidak terencana. Interaksi terencana itu seperti tujuan, model pembelajaran, metode itu kan masuk dalam interaksi yang terencana. Dan itu masuk di dalam pembelajaran di kelas. Semua model perencanaan pembelajaran sudah disiapkan oleh dewan kitabiyah dan disahkan oleh pengurus pesantren”.⁵⁹

Interaksi yang di lakukan di dalam kelas diatur sedemikian rupa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh dewan kitabiyah. Karena di dalamnya ada tujuan belajar, metode dan evaluasi. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini dimaksudkan untuk memberikan bentuk interaksi yang efektif selama pembelajaran di dalam kelas berlangsung.

⁵⁹ Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

Sementara itu interaksi-interaksi yang dilakukan di luar kelas bisa terkadang tidak direncanakan namun diberikan penekanan.

“Interaksi tidak terencana itu yang dilakukan di luar kelas. Misalnya saat istirahat jika ada sikap yang keliru yang langsung kita ingatkan. Karena pengaruh ketika sebelum mondok itu masih terbawa terhadap kepribadian siswa. Kita selalu ingatkan lingkungan yang baik, kesopanan.”⁶⁰

Sudah menjadi tugas seorang ustadz dalam mengingatkan santri jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai baik dengan akhlak yang ada di kitab maupun dengan peraturan yang ada di pesantren. Interaksi yang dilakukan di luar kelas ini sifatnya langsung, yakni ketika terjadi sikap santri yang keliru ustadz akan langsung menegurnya. Hal itu dimaksudnya untuk membentuk kepribadian anak. Karena ustadz menyadari santri memiliki kepribadian berbeda-beda yang dipengaruhi oleh lingkungan sebelum mondok, didikan orang tua maupun lainnya sehingga harus sering untuk menegur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Memberlakukan pola interaksi dua arah atau multiarah dalam
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER
 pengembangan metode bandongan cukup baru di kalangan pondok pesantren karena biasanya penggunaan metode ini semua sumber berasal dari ustadz namun dalam pembelajaran kitab Ta’lim Al- Muta’alim dikolaborasikan dengan metode yang lebih interaktif supaya anak memiliki kemampuan eksplorasi diri yang baik dan lebih interaktif. Ustadz menekankan supaya anak mau berfikir dan mampu berfikir serta mau belajar kepada teman sejawat maupun dengan kakak kelas. Hal ini juga di

⁶⁰ Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

dasari atas paham ustadz bahwa seorang pendidik bukan satu-satunya sumber belajar. Anak dengan segala potensi yang dimiliki mampu untuk belajar kepada orang lain, sehingga anak akan mendapatkan tambahan ilmu.

“Ya karena saya bukan sebagai sumber belajar utama, ada banyak sumber belajar lain. Dengan seperti itu kita melatih santri mau belajar mau mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu sendiri. Menurut saya interaksi banyak arah itu sangat bagus, anak bisa komunikasi dengan temannya, dengan ustadz, mereka jadi berani bertanya, memperkuat mental mereka berpendapat. Dengan latihan-latihan seperti itu sangat bermanfaat. Jadi ustadz tidak hanya ceramah dan mereka menerima saja, tidak, tetapi mereka mampu mengelola dan menyampaikan kepada ustadz maupun santri lainnya.”⁶¹

Penggunaan pengembangan metode ini dilakukam dengan interaksi yang multi arah, supaya pembelajaran itu tidak tertuju pada satu arah saja. Pembelajaran yang membosankan di dapati siswa jika hanya belajar pada satu tujuan saja, satu arah dari ustadz. Oleh karena itu, untuk membuat suasana belajar lebih baik maka ustadz perlu membuat model interaksi yang multi arah. Memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapatnya. Dan hal ini secara tidak langsung akan melatih mental santri dalam kehidupan.

“Ya terlebih saat ini sistem pembelajaran itu tidak boleh monoton, jadi interaksinya juga tidak monoton. Anak harus bisa mengeksplorasi pengetahuan dirinya, dia bisa kritis juga menyampaikan apa yang tidak sependapat. Karena sudah dewasa jadi wawasannya sudah banyak. Beda kalau masih TK atau SD mungkin guru bisa menggunakan interaksi satu arah.”⁶²

⁶¹ Ustadz Romy Faslah diwawancarai oleh peneliti, 30 Maret 2023

⁶² Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pengembangan metode bandongan pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim di pondok pesantren Al-Qodiri 01 Jember

Dalam setiap proses belajar mengajar di dalam kelas, tentunya akan didapati beberapa hal yang mampu mendukung atau menghambat berjalannya kegiatan tersebut. Begitupun dalam hal ini proses interaksi edukatif yang dibangun oleh ustadz mata pelajaran kitab Ta'limul Muta'alim, tentu di dapati dukungan dan hambatan. Dari hasil wawancara peneliti, berikut adalah kutipan mengenai beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghambat proses interaksi edukatif.

“ Ya dari ustadz sendiri itu harus bisa menjalin komunikasi dengan santri. Istilahnya punya kedekatan emosi dengan santri. Dengan begitu anak merasa diperhatikan oleh ustadz. Menurut saya itu dibutuhkan oleh ustadz ya. Lalu santri juga tidak malu mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Tapi kadang juga ada yang malu untuk berbicara di kelas, ya kita pahami bahwa anak itu kan berbeda-beda pembawaannya, ada yang berani, pemalu, pendiam dan lain sebagainya. Terus dari semua ini harus saling menghormati. Karena kalau tidak bisa menghormati ya interaksi yang dibangun akan sia-sia.”⁶³

Salah satu hal yang mampu mendukung berkembangnya metode bandongan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah hubungan emosional ustadz dengan santri. Dengan kedekatan emosional ini, proses memberikan pemahaman akan menjadi lebih mudah. Santri lebih mudah menangkap apa yang diinginkan ustadz dalam pelajaran tersebut. Santri merasa nyaman dalam melakukan aktifitas di dalam dan luar kelas. Mereka tidak merasa terbebani dengan keberadaan ustadz. Rasa canggung

⁶³ Ustadz Hari Zakiyudin diwawancarai oleh peneliti, 20 April 2023

yang dimilikinya akan hilang jika ustadz berhasil membangun hubungan emosional dengan santri. Dalam istilah lain ustadz harus bisa menjadi pengganti yang baik dari orang tua santri. Seperti pernyataan ustadz romy faslah sebagai berikut.

“ustadz tidak hanya cukup memposisikan sebagai pengajar saja yang datang memberikan materi kemudian pulang, namun bisa juga mendalami karakter dari santri karena mereka itu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, baik keluarganya, lingkungannya maupun lainnya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter santri. Intinya jadi ustadz harus bisa jadi multifungsi agar santri tidak hanya di dalam kelas yang bisa berinteraksi namun di luar kelas juga”.⁶⁴

Begitupun dengan sikap terbuka yang dimiliki oleh santri, hal ini turut menjadi pendukung interaksi di dalam kelas. Santri yang memiliki keberanian berpendapat di depan kelas akan berbeda dengan santri yang pendiam atau malu mengungkapkan pendapat. Dan yang tidak bisa ditinggalkan adalah adanya sikap saling menghormati sesama. Baik antara ustadz dengan santri dengan santri itu sendiri. Tanpa adanya sikap ini, maka interaksi tidak mungkin terbangun secara optimal. Biasanya santri terpikirkan apa yang ada di rumah karena mereka jauh dari orang tua. Tugas ustadz harus lebih membuat nyaman santri sehingga mereka lebih mudah menyerap pelajaran.

Kemudian dalam menanggapi hambatan dalam interaksi edukatif ini, setidaknya guru memberi menerapkan sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz syaiful berikut ini:

⁶⁴ Ustadz Romy Faslah diwawancarai oleh peneliti, 7 April 2023

“Ya kalau saya lihat itu dari kepribadian yang berbeda beda, sebenarnya tidak menghambat itu ya, tapi jadi tantangan ustadz biar lebih kreatif membangun komunikasi dengan santri. Kemudian anak itu kan dari berbeda-beda daerah, jadi itu tantangannya. Terus saya katakan tadi anak kan ada yang pemalu, tidak terbuka, itu bisa menghambat interaksi di kelas atau di luar kelas. Kadang harus dipancing supaya cerita mungkin ada masalah atau kepikiran yang ada di rumah”.⁶⁵

Adanya sikap tertutup dari santri menjadi hambatan tersendiri dari proses interaksi edukatif. Santri yang memiliki mental kurang berani berpendapat, mereka akan menjadi pasif dalam pelajaran. Permasalahan yang menjadi tantangan bagi ustadz adalah menumbuhkan mental kritis, berani berpendapat dan mempertahankan argumen. Selain itu juga tipikal dan karakter kepribadian anak yang berbeda juga turut menjadi penghambat interaksi edukatif di dalam kelas. Ustadz harus mampu pintar-pintar dalam membangun komunikasi kepada santri yang berbeda-beda latar belakangnya.

C. Pembahasan Temuan

1. Implementasi metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta’lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember

Dalam lembaga pesantren metode bandongan menjadi metode yang dipakai dalam pembelajaran yang menggunakan kitab-kitab Islam klasik sebagai sumber belajarnya. Metode bandongan dinilai ketinggalan zaman dan kurang efektif, namun pada kenyataannya masih banyak asatid yang menerapkan metode bandongan sebagai metode pembelajarannya. Menjadi tantangan bagi asatid yang menggunakan sumber belajar kitab

⁶⁵ Ustadz Syaiful diwawancarai oleh peneliti, 7 April 2023

Islam klasik khususnya dalam pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim. Asatid juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dengan tetap menggunakan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran dan juga kebutuhan peserta didik serta memperhatikan factor-faktor yang dapat mempengaruhi metode tersebut. Maka pada bagian ini penulis ingin menjelaskan bagaimana pelaksanaan metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al- Muta'alim yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember, peneliti mengumpulkan data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa metode bandongan yang dilaksanakan asatid dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al- Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember ialah termasuk metode bandongan dengan sistem halaqah (Kelompok), yaitu Ustadz membacakan kitab beserta arti dan penjelasan, santri menulis arti dan catatan penting sambil memperhatikan kemudian santri mencari kejanggalan atau suatu permasalahan yang ditemukan di dalam materi kitab Ta'lim Al- Muta'alim lalu dipertanyakan kepada ustadz.

Pada metode bandongan ini sebelum memulai pembelajaran Ustadz mengawalinya dengan mengajak santri untuk berdoa dan membacakan surat al-Fatihah untuk pengarang kitab Ta'lim Al- Muta'alim serta guru-guru, kemudian langsung masuk ke dalam kegiatan inti yaitu Ustadz mulai membaca kitab lalu menerjemahkannya kemudian menjelaskannya, santri

menulis arti kitab Ta'lim Al- Muta'alim di dalam buku tulis masing-masing serta memperhatikan Ustadz menjelaskan kemudian menulis catatan-catatan penting/penjelasan dari Ustadz tersebut. Setelah itu santri diinstruksikan untuk membuat halaqah/kelompok diskusi, dalam masing-masing kelompok tersebut mereka berdiskusi untuk merumuskan permasalahan atau kejanggalan yang akan ditanyakan, setelah itu masing-masing kelompok mengajukan pertanyaan, kemudian setelah mengetahui pertanyaan kelompok lain masing-masing kelompok bekerja sama untuk menjawab pertanyaan yang sudah ditanyakan oleh kelompok lain, lalu hasil jawaban tersebut akan dipresentasikan di depan kelas, kemudian Ustadz meluruskan jawaban jika terdapat kesalahpahaman terkait jawaban dari masing-masing kelompok pada setiap pertanyaan. Setelah Ustadz meluruskan jawaban, Ustadz memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Setelah sesi tanya jawab baik santri kepada Ustadz atau Ustadz kepada santri, selanjutnya adalah kegiatan penutup yaitu Ustadz membuat kesimpulan terkait pembelajaran yang telah berlangsung, dan sebelum menutup kegiatan pembelajaran dengan pembacaan doa, Ustadz menanyakan kembali apakah masih ada pertanyaan atau tidak, dan setelah itu Ustadz lanjut mengakhiri pembelajaran dengan memimpin pembacaan doa setelah belajar.

Pelaksanaan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember sudah baik dan sesuai dengan yang dikemukakan oleh

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul “Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”. Menurut Zamakhsyari Dhofier, halaqah merupakan kelompok kelas dalam sistem bandongan yang artinya lingkaran murid atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.⁶⁶ Kemudian sesuai juga dengan yang dikemukakan oleh dan Tajur Rijal dan Ach Fatchan di dalam jurnal milik mereka yang berjudul “Sistem Bandongan untuk Pendidikan Keterampilan Pertanian di Desa Berbasis Pesantren”⁶⁷ dikatakan bahwa dalam pelaksanaannya metode bandongan peserta didik berupaya untuk menumpuk pengetahuan dan keterampilan sebanyak-banyaknya.

Pola interaksi lebih berjalan satu arah dimana Kiai dan Ustadz atau santri senior yang lebih aktif atau mendominasi kegiatan. Akan tetapi, ketika pengetahuan itu telah tertumpuk, para peserta didik dalam kelompok tersebut berdiskusi atau berdialog secara kritis sesama teman seangkatan, permasalahan yang dijumpai didialogkan kepada Kiai, Ustadz atau santri senior. Dalam praktik diskusi tersebut biasanya ditemukan hal-hal baru tentang pemahaman kehidupan keagamaan dan pemahaman ilmu pengetahuan serta keterampilan masa kini.

Dari hasil pengamatan melalui observasi ditemukan pelaksanaan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember adalah

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta. PT Grasindo. 2011) hal 54

⁶⁷ Tajur rizal, Ach Fatchan. *Sistem Bandongan untuk Pendidikan Keterampilan Pertanian di Desa Berbasis Pesantren*. (Jurnal : Pendidikan Agama Islam 2019) hal 3-4

metode bandongan dengan sistem halaqah, yaitu menjadikan peserta didik aktif dan kritis untuk merumuskan masalah dan mencari jawabannya dalam diskusi kelompok. Pelaksanaan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember sudah baik karena dalam beberapa tahapannya sudah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Metode bandongan ini sudah dapat membuat santri aktif dalam menulis arti dan catatan penting, rasa ingin tahu berkaitan dengan berbagai masalah khususnya tentang Akhlak Kepada Allah, Akhlak kepada Diri Sendiri, Akhlak Kepada Keluarga, Akhlak Kepada Asatid. Kemudian pelaksanaan metode bandongan ini di mata pelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'alim sangatlah cocok dan relevan untuk mencetak generasi bangsa yang sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Tahapan Pelaksanaan dan Implementasi Metode Bandongan pada Mata Pelajaran Kitab Ta'lim Al- Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember. Tahapan pada metode bandongan terdiri dari kegiatan pendahuluan (pembacaan doa), membaca dan menerjemahkan kitab, kesempatan bertanya, membaca dan menjelaskan kembali, ustadz memberikan pertanyaan, dan kegiatan penutup yaitu berupa kesimpulan dan berdo'a.

2. Bentuk Pengembangan Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Mutaalim di Pondok Pesanten Al-Qodiri 01 Jember

Secara umum pengembangan pembelajaran berarti cara atau usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi, metode pembelajarannya atau penggantinya.

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap ustadz yang mengajar kitab Ta'lim Al- Muta'alim dan santri di Kelas Takhasus, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pengembangan metode bandongan pada pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim tersebut terbagi menjadi dua, yaitu pengembangan di dalam kelas dan pengembangan di luar kelas. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan ustadz yang mengajar kitab Ta'lim Al- Muta'alim yang menyatakan bahwa pendidikan agama secara umum (dalam hal ini Islam) tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan di dalam kelas, melainkan memberikan nilai-nilai akhlak keteladanan di luar kelas (dalam kehidupan sehari-hari). Ustadz yang mengajar kitab Ta'lim Al- Muta'alim memiliki peran ganda yakni sebagai pentransfer ilmu pengetahuan dan pemberi teladan. Mata pelajaran mengajar kitab Ta'lim Al- Muta'alim tidak hanya berkutat tentang pelajaran di dalam kelas secara teoritis, melainkan etika-etika sosial yang perlu diimplementasikan di luar kelas.

Ustadz yang mengajar kitab Ta'lim Al- Muta'alim tidak hanya mengajarkan materi yang bersifat teoritis saja melainkan juga memberikan contoh praktek di luar kelas. Oleh karena itu ustadz memiliki kewajiban

untuk menularkan akhlakul karimah kepada santri. Hal ini nampak bahwasannya nilai-nilai akhlak dalam kitab Ta'lim Al- Muta'alim yang diajarkan ustadz di dalam kelas akan terlihat dalam kehidupan siswa sepanjang hari. Nilai-nilai inilah yang tidak terbatas hanya diajarkan dan dilaksanakan di dalam kelas, melainkan dalam segala aspek kehidupan santri.

a. Pengembangan metode Bandongan di dalam kelas

Seorang ustadz harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas. Karena hal ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai seorang ustadz. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal.⁶⁸ Kegiatan mengelola kelas akan menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar yang serasi. Karena kelas yang kondusif merupakan faktor pendukung yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran.⁶⁹

Mengajar adalah proses komunikasi mentransfer ilmu pengetahuan yang membutuhkan interaksi antara ustadz dengan santri. Oleh karena itu, interaksi dalam proses belajar mengajar dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang dibuat oleh ustadz tersebut. Tindakan apa yang akan dilakukan untuk mensukseskan tujuan

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 194.

⁶⁹ Sardiman A.M, *Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hal 169.

pembelajaran dalam satu pertemuan akan sama dengan proses interaksi terhadap santri.

Pengembangan metode yang dilakukan oleh ustadz dalam pembelajaran Ta'lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember dilakukan dengan membangun sebuah interaksi dua arah atau bahkan dengan multi arah. Pada umumnya metode bandongan adalah suatu metode yang penekanan komunikasinya hanya pada satu arah yakni seorang ustadz saja yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sedikit sekali memberikan ruang bagi santri untuk memberikan feedback atau pertanyaan dan sebagainya. Sedangkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 jember khususnya pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim metode bandongan yang digunakan dikembangkan dengan memberikan ruang bagi santri untuk bertanya, menjelaskan kembali apa yang sudah disampaikan oleh ustadz. Menurut penjelasan ustadz yang mengajar metode yang seperti ini bertujuan agar bisa membangun mental peserta didik serta meningkatkan pemahaman mereka dengan pembelajaran yang dikaji.

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari usatad. Dalam bidang ini ustadz memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib kelas, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya

diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.⁷⁰

Artinya pengembangan metode ini, harus diatur sedemikian rupa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Di mana ustadz harus benar-benar mempersiapkan apa yang akan disampaikan, tindakan, sikap-sikap dalam kelas untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Tanpa adanya pengaturan yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, maka metode yang digunakan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal

b. Pengembangan di luar kelas

Pembelajaran kitab Ta'lim Al- Muta'alim merupakan pembelajaran yang aplikatif dilaksanakan sebagai bekal kehidupan santri terutama dalam penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini ustadz tidak hanya mengajarkan pelajaran yang teoritis tetapi juga menekankan pentingnya implementasi atau praktik dalam kehidupan di luar kelas. Pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'alim ini memiliki peran sentral, terlebih dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas dari pendidikan di dalam kelas. Untuk ini, Ustadz yang mengajar kitab Ta'lim Al- Muta'alim mengatakan bahwa agama Islam tidak hanya diajarkan melalui proses belajar mengajar di kelas, tetapi di luar itu juga diajarkan melalui teladan atau contoh. Masih menurutnya, ustadz

⁷⁰ Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar Kunci Sukses Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 183.

memiliki tanggung jawab yang berat terkait hal ini, mengajarkan akhlak dan nilai moral merupakan tugas yang sebenarnya bisa dikatakan berat di emban. Akan tetapi perlu dipahami bahwa sebagai manusia harus terus berusaha (ikhtiar) untuk sebuah pengabdian.

Dalam pengembangan metode diluar kelas ini lebih banyak pada evaluasi akhlak santri. Sesuai yang dikatakan oleh ustadz yang mengajar bahwa selaku ustadz yang mengajar beliau mengevaluasi metode mengajar dan ilmu akhlak santri ketika diluar kelas menurut beliau metode pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila santri bukan hanya dapat menerima atau memahami pelajaran secara teori akan tetapi metode dikatakan berhasil ketika ilmu teori yang didapatkan santri didalam kelas sudah bisa mereka terapkan ketika berada diluar kelas. Karena kaitannya dengan kitab Talim Al-Mutaalim kitab ini berisi tentang ilmu akhlak yang membahas tentang akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada sesama. Disinilah peran ustadz sebagai evaluator dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, ustadz harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes.

Santri yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, ustadz tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.⁷¹

Evaluasi di luar kelas berdasarkan wawancara dengan Ustadz yang mengajar kitab Ta'lim Al- Muta'alim adalah bentuk interaksi yang tanpa ada perencanaan seperti menegur secara langsung apabila ada santri yang melanggar atau tidak sesuai dengan akhlak yang sudah diajarkan. Hal ini berdampak kepada santri yang merasa diperhatikan dengan interaksi yang terjadi dengan ustadznya. Sebagai evaluator ustadz juga berhak langsung memberikan penilaian secara langsung sehingga santri langsung memperbaiki apa yang salah.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan metode bandongan pada pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim di pondok pesantren Al-Qodiri 01 Jember

Belajar meliputi tidak hanya pada mata pelajaran, tetapi juga pada penguasaan, pembiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan dan cita-cita. Belajar mengandung arti terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan

⁷¹ Ibid. Hal.187.

perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap. Tidak lepas dari proses belajar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pasti ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pencapaiannya.

Adapun yang mampu mendukung berkembangnya metode bandongan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah hubungan emosional ustadz dengan santri. Dengan kedekatan emosional ini, proses memberikan pemahaman akan menjadi lebih mudah. Santri lebih mudah menangkap apa yang diinginkan ustadz dalam pelajaran tersebut. Santri merasa nyaman dalam melakukan aktifitas di dalam dan luar kelas. Mereka tidak merasa terbebani dengan keberadaan ustadz. Rasa canggung yang dimilikinya akan hilang jika ustadz berhasil membangun hubungan emosional dengan santri. Dalam istilah lain ustadz harus bisa menjadi pengganti yang baik dari orang tua santri. Maka ketika ustadz sudah mampu membangun komunikasi dengan baik dengan santri dalam proses pembelajaran akan memudahkan mereka untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan ketika ada suatu yang belum mereka pahami.

Begitu pula dengan faktor penghambat pelaksanaan pengembangan metode bandongan pada pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim ini akan menjadi suatu hambatan untuk mencapai tujuan belajar dan proses pembelajaran yang efektif. Sesuai yang disampaikan oleh ustadz yang mengajar bahwa faktor yang bisa menghambat berkembangnya metode bandongan ini adalah sifat atau karakter santri yang tertutup dan pemalu

karena santri yang mempunyai karakter demikian akan sulit untuk memberikan feedback atau pertanyaan kepada ustadz ataupun sesama santri dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi ustadz agar bisa memberikan solusi bagi santri yang memiliki sifat dan karakter pemalu dan tertutup. Menurut beliau dalam mengatasi hal yang demikian ustadz memberikan perhatian khusus dengan lebih sering berkomunikasi dan bertegur sapa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang “Pengembangan Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Ta’lim Al-Mutaalim Di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember” maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Tahapan Pelaksanaan dan Implementasi Metode Bandongan pada Mata Pelajaran Kitab *Ta’lim Al-Muta’alim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember. Tahapan pada metode bandongan terdiri dari kegiatan pendahuluan (pembacaan doa), membaca dan menerjemahkan kitab, kesempatan bertanya, membaca dan menjelaskan kembali, *ustadz* memberikan pertanyaan, dan kegiatan penutup yaitu berupa kesimpulan dan berdoa.
2. Pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran Kitab *Ta’lim Al-Muta’alim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember adalah dengan membangun interaksi dua arah bahkan dengan interaksi yang multi arah tidak hanya bertumpu pada guru atau *ustadz* saja. Santri juga berperan aktif dalam pembelajaran di dalam kelas. Dalam pengembangan metode *bandongan* pada pembelajaran Kitab *Ta’limul Al-Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember *ustadz* memiliki dua peran yakni terjadi ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas *ustadz* sebagai organisator yang bertugas mengelola kelas agar terlihat efektif dan tidak

membosankan. Di luar kelas *ustadz* adalah sebagai evaluator atau penilai yang bertugas memberikan contoh dan penilaian terhadap santri terutama dalam penerapan akhlak dan peraturan pesantren.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember adalah dari santri itu sendiri. Santri yang memiliki mental yang bagus, terbuka dan komunikatif akan mudah menerima perkembangan metode bandongan yang diterapkan ini mereka akan aktif dalam proses pembelajaran, dan sebaliknya santri yang memiliki karakter tertutup dan pemalu mereka akan kesulitan mengikuti perkembangan metode bandongan ini karena dalam metode ini komunikasi belajar dibangun dengan dua arah bahkan dengan komunikasi yang multi arah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Ketua pengurus dan staf pengembangan kitabiah Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember: agar dapat mempertahankan metode bandongan yang sudah diterapkan selama ini khususnya dalam pembelajaran kitab ta'lim mutaalim. Semoga kedepannya pemahaman santri terhadap kitab ta'lim mutaalim bisa lebih dalam lagi melalui metode bandongan ini serta dapat mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari terlebih dari kitab ta'lim mutaalim.

2. Pengajar dan para santri: agar selalu istiqomah megajar dan belajar terlebih dalam pembelajaran kitab ta'lim mutaalim. Semoga dengan payahnya mengajar dan mencari ilmu mendapatkan barokahnya ilmu dan pengasuh sehingga mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah.
3. Peneliti selanjutnya: diharapkan dapat menambah referensi dan penelitian yang lebih mendalam agar dapat diperoleh hasil yang lebih akurat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers.
- Bruinessen, Martin Van. 01999. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tareka*. Bandung: Mizan.
- Bryman, Alan. 2012. *Social Research Methods*. New York: Oxford University Press.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenda Media Group.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Azhar*, (Bandung : Jabal, 2010), 401
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: J-Art, 2004), 01-5.
- Gulo, W. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi, Sutrisno. 01986. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahfudh, Sahal. 2003. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahmud. 2006. *Model-Model Kegiatan di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara.
- Milles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, 2014, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, California: SAGE Publication
- Nizar, Samsul. 20101. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 20101. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

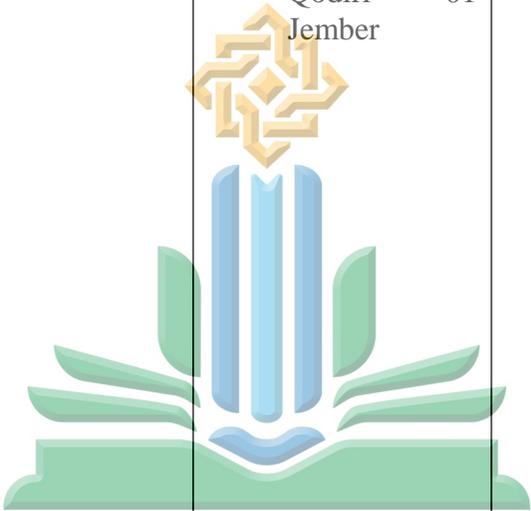
- Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits* (Hadits-hadits Pilihan berikut Penjelasannya), Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2021. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.18 tahun 2019 Tentang Pesantren.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1 (Matriks Penelitian)

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<i>Pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Mutaalim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember</i>	<ol style="list-style-type: none"> Pengembangan metode bandongan Pembelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Metode bandongan Pengembangan Metode Bandongan Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Sumber data Non dokumen: <ol style="list-style-type: none"> Ustadz pengajar kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> Ketua Pengurus Staf Pengembangan kitabiyah santri Sumber data dokumen: <ol style="list-style-type: none"> Sejarah Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember Data Santri 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan kualitatif dan Jenis deskriptif Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> Observasi (Pengamatan) Wawancara Dokumentasi Analisis Data Miles Huberman <ol style="list-style-type: none"> Kondensasi Data Penyajian Data (<i>Data Display</i>) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi) 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana implementasi metode bandongan dalam pembelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Muta'alim</i> yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember? Bagaimana bentuk pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Muta'alim</i> di pondok pesantren Al-Qodiri 01 jember?

			<p>dan asatidz Pondok Pesantren Al- Qodiri 01 Jember</p>  <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Mutaalim</i> di pondok pesantren Al-Qodiri 01 jember?</p>
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 2

Pedoman Penelitian

A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang pengembangan metode *bandongan* dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muttaalim* yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.
2. Observasi kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muttaalim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Qodiri 01 jember?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan metode *bandongan* pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutta'alim* di pondok pesantren Al-Qodiri 01 Jember?
3. Bagaimana bentuk pengembangan metode *bandongan* dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muttaalim* di pondok pesantren Al-Qodiri 01 Jember?
4. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan metode *bandongan* dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muttaalim* di pondok pesantren Al-Qodiri 01 Jember?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.
2. Profil Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.
3. Data santri putra di kelas *Takhasus* Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.
4. Dokumen serta foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Lampiran 3

Instrumen Observasi

No	Data Yang Diperlukan	Objek Yang Diamati	Keterangan
1.	kondisi gambaran pelaksanaan metode bandongan dalam pelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Muttaalim</i> di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember	Kondisi yang terlihat di pelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Muttaalim</i> menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember	Kondisi pelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Mutta'alim</i> menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember
2.	Bentuk pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Muttaalim</i> menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember	Hubungan santri dan <i>asatidz</i> di dalam dan luar pelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Mutta'alim</i> menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember	Kondisi santri dalam pelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Mutta'alim</i> menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember
3.	Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan metode bandongan pelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Muttaalim</i> menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember	Kondisi pembelajaran dalam pelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Mutta'alim</i> menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember	Kondisi santri dalam pelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Mutta'alim</i> menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember

Lampiran 4

Instrumen Wawancara

No	Indikator	Objek Yang Diamati	Sumber Data
1.	Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember 2. Visi Misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember 3. Struktur kepengurusan 	Ketua Pengurus Putra Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember
2.	Pengembangan metode bandongan dalam pelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Mutaalim</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jadwal pengajian kitab <i>Ta'lim Al-Muta'alim</i> 2. Pengajian kitab <i>Ta'lim Al-Muta'alim</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Staf pengembangan <i>Kitabiyah</i> 2. Ustadz pengajar kitab <i>Ta'lim Al-Muta'alim</i> 3. Santri
3.	Faktor pendukung dan penghambat dalam pelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Mutaalim</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim Al-Mutaalim</i> menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember 2. Hubungan antara <i>ustadz</i> dan santri di dalam atau diluar pelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ustadz pengajar kitab <i>Ta'lim Al-Muta'alim</i> 2. Santri kelas takhassus

Lampiran 5

Instrumen Dokumentasi

No	Dokumen Yang Diperlukan	Sumber Dokumen
1	Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember	Ketua Pengurus Putra Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember
2	Profil Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember	Arsip Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember
3	Data santri kelas <i>takhasus</i> Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember	Arsip staf pengembangan <i>kitabiyah</i>
4	Dokumen serta foto kegiatan pengajian kitab <i>Ta'lim Al-Mutaallim</i>	Arsip kabag Pendidikan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

Transkrip Wawancara

1. Ustadz Romi Faslah selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

a. Bagaimana sejarah metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember?

“Bandongan dari awal sudah kita mulai, dari pertama berdiri karena kita di pondok pesantren, jadi kita juga sudah memiliki guru-guru salafiyah, bahkan kalau metode bandongan itu sudah dibilang mendarah daging di masyarakat pesantren karena memang menjadi budaya pondok pesantren di Indonesia”

b. Bagaimana perkembangan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember?

“*Bandongan* itu kalau zaman dulu aja mungkin ya hanya *sorogan*, tapi kalau zaman sekarang Alhamdulillah gurunya juga sudah modern dan banyak salafi-salafi guru yang mengerti dengan *bandongan* tapi mereka juga kuliah. Nah jadi kalau dulu memang kuno, tapi sekarang yang kuno itu kita modifikasi menjadi modern nah itulah mangkannya tadi saya sampaikan dengan menerapkan metode *bandongan* yang lebih interaktif”

2. Ustadz Syaiful selaku staf pengembangan *kitabiyah* Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

a. Alasan pemakaian metode bandongan pada kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember?

“Bandongan ini harus dilestarikan, karena ada syair *al muhafadhotu 'ala qodimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*, kita menjaga tradisi lama. Tradisi lama itu kita harus jaga dari *asatidz* kita kan *bandongan*, kemudian mengambil metode baru yang lebih maslahat. Tentang bandongan tetap dipertahankan, ketika ada metode baru kita tambahkan yang maslahat.”

3. Ustadz Hari Zakiyuddin selaku *ustadz* dalam pelajaran kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

a. Bagaimana gambaran anda dalam pengajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember?

“Tahapan pada metode bandongan ini terdiri dari kegiatan pendahuluan (pembacaan doa), membaca dan menerjemahkan kitab, memberi kesempatan bertanya dahulu, kemudian menyuruh membaca dan menjelaskan kembali apa yang telah saya bacakan, kemudian saya memberikan pertanyaan, dan kegiatan penutup yaitu berupa kesimpulan dan berdoa”.

b. Menurut anda bagaimana bentuk pengembangan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember?

“yang dimaksud mengembangkan metode bandongan dalam pembelajaran ini adalah memberikan ruang bagi santri untuk bertanya dan saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran saya bangun interaksi dengan dua arah atau bisa dikatakan multi arah saya beri mereka kesempatan bertanya dan santri yang lain untuk menanggapi. ya meskipun dalam metode bandongan paling banyak dari saya, saya tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi saya juga menekankan mereka belajar sendiri di kamar, terutama membaca dengan benar dan memahami pelajaran yang telah diberikan. Supaya mereka mampu berfikir, mau berfikir dan mau belajar bisa dengan teman ataupun dengan kakak kelas.

c. Bagaimana interaksi anda dalam kelas ketika pengajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember?

“Secara keseluruhan interaksi sebagaimana *ustadz* dengan santri. Saya mengatur semua kegiatan pembelajaran yang ada di dalam kelas sehingga anak-anak senang berada di dalam kelas kemudian mereka dengan mudah dapat menyerap ilmu. Selain itu dalam pembelajaran saya menekankan kehidupan sehari-hari, karena pelajaran akhlak adalah pelajaran tentang kehidupan, bersosial dan lain sebagainya. Jadi mereka pasti menjalani

kehidupan yang sesuai akhlak yang Nabi SAW ajarkan. Juga tugas *ustadz* itu tidak hanya hanya transfer ilmu, tetapi lebih kepada mengajarkan nilai kehidupan. Jadi penerapan dalam kehidupan itu saya tekankan.”

- d. Bagaimana interaksi anda di luar kelas dengan santri putra di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember?

“Interaksi yang dilakukan di luar kelas itu termasuk interaksi yang tidak terencana. Misalnya saat istirahat jika ada sikap yang keliru yang langsung kita ingatkan. Karena pengaruh ketika sebelum mondok itu masih terbawa terhadap kepribadian siswa. Kita selalu ingatkan lingkungan yang baik, kesopanan.”

- e. Menurut anda apasaja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan metode bandongan pada pelajaran kitab *Ta’lim Al-Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember?

“menurut saya yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan metode ini adalah karakter dan sifat dari masing-masing peserta didik, yang menjadi pendukung adalah santri yang mempunyai mental bagus dan memiliki kepribadian yang terbuka mereka sangat aktif untuk bertanya terkadang juga memberikan jawaban terhadap pertanyaan santri yang lain. Sedangkan yang menghambat adalah santri yang memiliki karakter tertutup dan pemalu mereka perlu di pancing untuk aktif dalam pembelajaran dan perlu perhatian khusus agar tidak ketinggalan dengan santri yang lain”.

4. Azman Nabil selaku santri yang mempelajari kitab *Ta’lim Al-Mutaalim* di Pondok Pesantren Al-Qidiri 01 Jember.

Bagaimana cara mengajar ustadz dalam pembelajaran kitab *Ta’lim Al-Mutaalim* saat di dalam kelas?

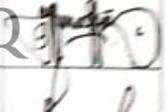
“Ketika belajar terkadang ustadz menunjuk salah satu dari para santri untuk menjawab pertanyaan atau membacakan kembali kitab yang sudah dijelaskan disitu terkadang membuat kami takut karena santri yang pemahamannya kurang terkadang tidak bisa menjawab pertanyaan. Banyak

santri yang terkadang harus terpaksa belajar diluar jam pelajaran karena takut ketika dikelas ditunjuk oleh ustadz untuk menjawab atau membaca kitab”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
LOKASI PENELITIAN
PONDOK PESANTREN AL-QODIRI 01 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2022/2023
KABUPATEN JEMBER

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda tangan
1	Senin 27 Maret 2023	Silaturahmi dan meminta izin penelitian di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember	
2	Kamis 30 Maret 2023	Wawancara dengan ketua pengurus	
3	Jumat 7 April 2023	Wawancara dengan ketua pengurus dan ketua staf pengembangan kitabiyah	
4	Kamis 20 April 2023	Wawancara dengan ustad pengajar kitab Ta'lim Mutaalim	
5	Rabu 26 April 2023	Observasi dan wawancara dengan beberapa santri	
6	Jumat 28 April 2023	Pengambilan data dan dokumentasi di pondok pesantren Al-Qodiri 01 Jember	
7	Sabtu 13 Mei 2023	Observasi akhir dan wawancara data penutupan	
8	Senin 22 Mei 2023	Mengurus surat keterangan sudah selesai penelitian di pondok pesantren Al-Qodiri 01 Jember	

Jember, 22 Mei 2023

Ketua pengurus

Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember


MUHAMMAD ROMI FASLAH

Lampiran 8

Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Mataram No. 01 Mangrove Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos. 68136
 Website: <http://tik.unkhas-jember.ac.id> Email: turbiyah@iainjember@gmail.com

Nomor : B-1323/In.20/3.a/PP.009/03/2023
Sifat : Biasa
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember
 Gebang, Patrang, Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diizinkan mahasiswa berikut :

NIM	: T20161157
Nama	: SYAFIQ IRAWAN
Semester	: Semester empat belas
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Formulasi model pembelajaran Bandongan melalui pola interaksi edukatif antara Asatid dan santri putra studi kasus kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember" selama 90 (sembilan puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu M Romi Fasiah

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 20 Maret 2023

 an, Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik,


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9

Surat Selesai Penelitian



المعهد الإسلامي القادري جمبر
PONDOK PESANTREN AL-QODIRI I JEMBER

Alamat: Jl. Manggar 139 A Gebang Patrang Jember Telp. (0331) 485692
 E-mail. pesantrenalqodiri1jember@gmail.com Kode Pos. 68117 website. Alqodiri.net

SURAT KETERANGAN

Nomor: 030/PP.AQ.JBR/B/VI/2023

Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Romy Faslah

Jabatan : Ketua Pengurus

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Syafeq Irawan

Nim : T20161157

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kh.Achmad Siddiq

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dari bulan Maret s.d Juni 2023 dalam rangka menyelesaikan penelitian dengan judul *"Formulasi Model Pembelajaran Bandongan Melalui Pola Interaksi Edukatif Antara Asatid Dan Santri Putra Studi Kasus Kitab Ta'lim Mutaalim Di Pondok Pesantren Al-Qodiri I Jember"*

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya, dan kami sampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

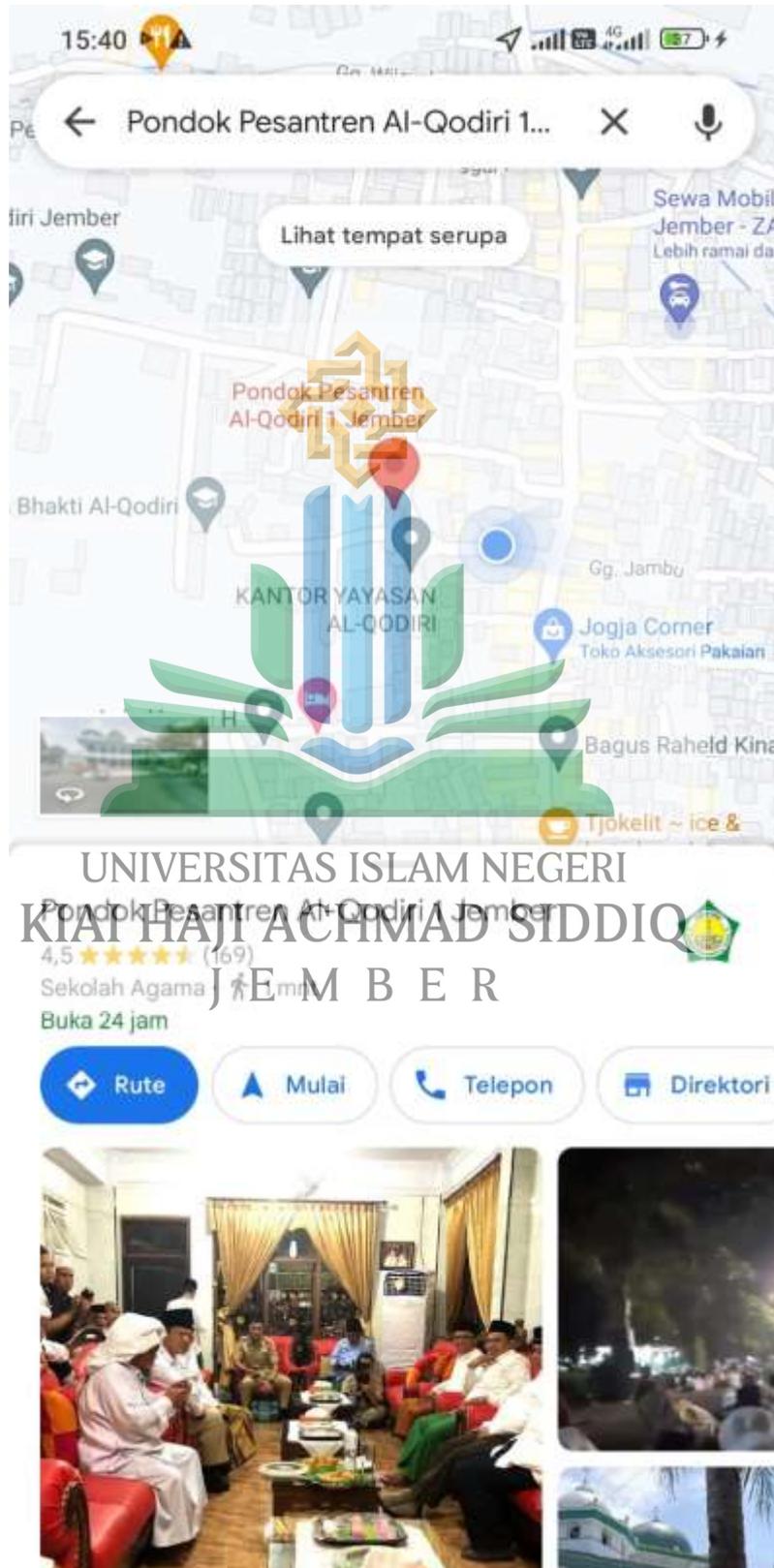
Jember, 10 Juni 2023

Ketua Pengurus
 Pondok Pesantren Al-Qodiri

 M. Romy Faslah

Lampiran 10

Denah GPS Pondok Pesantren Al Qodiri



Lampiran 11

Jadwal Kegiatan Majelis Ta'lim

 JADWAL KBM MAJELIS TA'LIM PONDOK PESANTREN AL-QODIRI 1 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2023/2024 M 												
MALAM	JAM	Takhasus	2	3A	3B	4A	Wustho Ulya	Nama Asatidz	Kode	Nama Kitab	Kode	
SABTU	Magrib	TAFSIR JALALAIN (KH. UMAR SYAIFUDDIN S. Pd.I, S.E, MM)							KH. Umar Saifuddin, S.Pd.I, S.E, MM	A	Al-Qur'an	1
	Isya' I	N.9	Q.8	N.13	U.13	F.16	BB.24,25	Gus Nuruddin Ali Syahbana, S.Pd.	B	101 hadits	2	
	Isya' II	N.9	Q.8	N.13	U.13	F.16	BB.24,25	Ust. Fathur Rohim	BB	Juz 'amma	3	
	Subuh	Majelis Al-Qur'an						A.19	Ust. Imam Jufriyanto, S.Pd.I	CC	Fasholatan	4
AHAD	Magrib	TA'LIMUL MUTA'ALLIM (Gus H. HELMI EMHA, S.Pd.I)							Ust. Fauzi Umar, S.Pd.I	C	Aqidatul awam	5
	Isya' I	KEGIATAN WILAYAH							Ust. Moh. Anshori, M.Pd.I	F	Aqidud diniyah juz III	6
	Isya' II	KEGIATAN WILAYAH							Ust. Andi Hartono, S.Pd.I	G	Akhlaqul lil banin juz I	7
	Subuh	TANBIHUL GHAFILIN (KH. UMAR SYAIFUDDIN S. Pd.I, S.E, MM)							Ust. Maqbullah	H	Wasyiatul Musthafa	8
SENIN	Magrib	SULLAM TAUFIQ (KH. TAUFIQURRAHMAN MUZAKKI)							Ust. Mashuri, S.Pd	I	Ta'lim muta'alim	9
	Isya' I	R.7	H.6	O.11	J.10	W.22	B.21	Ust. Ridhoni Bilbina (GT)	J	Akhlaqul lil banin juz II	10	
	Isya' II	R.7	H.6	O.11	J.10	W.22	B.21	Ust. Abdul Hamid, S.Pd.I	K	Arba'in nawawi	11	
	Subuh	DURROTUN NASIHIN (Gus H. NURUDDIN ALI SYAHBANA, S.Pd.I)							Ust. Romi Faslah	L	Aqidud diniyah juz IV	12
SELASA	Magrib	KHITOBAH/DIBA'YYAH							Ust. M.Hari Zakiyudin	N	Jurumiyah	13
	Isya' I	H.6	L.22	J.10	O.11	N.15	CC.20	Ust. Mudoffar Izzul Hasan	O	Kifayatul awam	14	
	Isya' II	H.6	L.22	J.10	O.11	N.15	CC.20	Ust. M. Farih Alfazz	P	Tanqihul qoul	15	
	Subuh	Majelis Al-Qur'an							Ust. Muhammad Yunus	Q	Imrity	16
RABU	Magrib	TAFSIR JALALAIN (KH. UMAR SYAIFUDDIN S. Pd.I, S.E, MM)							Ust. Rinda Nuryanto	R	Uqudul lil jain	17
	Isya' I	N.9	R.7	U.22	J.12	F.14	A.26	Ust. Syaiful Fatoni	S	Fathul mu'in	18	
	Isya' II	N.9	R.7	U.22	J.12	F.14	A.26	Ust. Zyainullah, S.E	T	Al Adzkar	19	
	Subuh	TANBIHUL GHAFILIN (KH. UMAR SYAIFUDDIN S. Pd.I, S.E, MM)							Ust. Solehuddin	U	Futuhad Madaniyyah	20
KAMIS	Magrib	AYYUHAL WALAD (SYEKH 'AMR MUHAMMAD AHMAD HASAN)							Ust. Rifki Yoga Pratama, S.Pd	V	Mukasyafatul Qulub	21
	Isya' I	L.22	G.8	J.12	U.22	K.17	O.23	Ust. Ispiyanto, S.Pd	W	Bahasa Arab	22	
	Isya' II	L.22	G.8	J.12	U.22	K.17	O.23	Ust. M. Yazid Mujadi, S.Pd	Y	Jami'us Shogir	23	
	Subuh	Majelis Al-Qur'an						A.18			Qurratul 'Uyun	24
										Bulughul Maram	25	
										Ihya' Ulumuddin	26	

Narahubung: 082 302 060 363 (M.Hari Zakiyudin), 083 813 463 426 (Syaiful Fatoni)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lampiran 12

Daftar Guru Pengajar

 JUMLAH JAM MENGAJAR ASATIDZ MAJLIS TA'LIM DALAM SATU MINGGU TAHUN PELAJARAN 2022/2023 			
No	Nama	Kode Guru	Jumlah
1	KH. Umar Saifuddin, S.Pd.I, S.E, MM	A	6
2	Gus Nuruddin Ali Syahbana, S.Pd.	B	2
3	Ust. Fathur Rohim	BB	2
4	Ust. Imam Jufriyanto, S.Pd.I	CC	2
5	Ust. Fauzi Umar, S.Pd.I	C	2
6	Ust. Moh. Anshori, M.Pd.I	F	4
7	Ust. Andi Hartono, S.Pd.I	G	4
8	Ust. Maqbullah	H	4
9	Ust. Mashuri, S.Pd	I	4
10	Ust. Suluh Hadits S.	J	2
11	Ust. Abdul Hamid, S.Pd.I	K	2
12	Ust. Romi Faslah	L	4
13	Ust. Habiburrohman, S.Hum	M	0
14	Ust. Hari Zakiyudin	N	4
15	Ust. Mudoffar	O	6
16	Ust. Munir Ghozali	P	6
17	Ust. Fathur Rohman	Q	4
18	Ust. Zyainullah, S.E	T	6
19	Ust. Solehuddin	U	6
20	Ust. Rifki Yoga Pratama, S.Pd	V	6
21	Ust. Ispiyanto, S.Pd	W	6
		TOTAL	80

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 08 Juni 2022

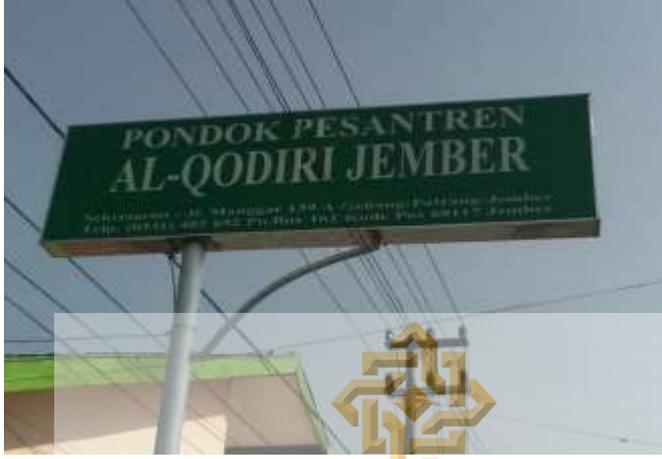
Mengetahui
Waka. Majlis Taklim

Ust. Rifki Yoga Pratama, S.Pd



Lampiran 13

Dokumentasi Kegiatan

NO	FOTO	DESKRIPSI
1		<p>Plang pintu masuk menuju pondok pesantren al-qodiri 01 jember</p>
2		<p>Masjid walisongo selain tempat beribadah juga sering dipakai sebagai kegiatan belajar mengajar</p>
3		<p>Meminta izin kepada ketua pengurus pondok pesantren putra sekaligus melakukan wawancara</p>

4		Foto dengan ketua staf pengembangan kitabiyah pondok pesantren Al-Qodiri ustadz Syaiful Fatoni
5	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI</p>	Foto dengan Ustadz Hari Zakiyudin guru pengajar kitab Ta'lim Mutaalim
6	 <p>KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	Foto dengan santri dan ustadz setelah kegiatan pembelajaran kitab Ta'lim Mutaalim

7		Foto kegiatan pembelajaran kitab Ta'lim Mutaalim
8	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	Foto ketika santri praktek membaca dan menjelaskan kitab Ta'lim Mutaalim didepan ustadz
9		Foto dengan Santri Putra Wilayah Takhassus atas nama Ainul Yakin

10		Foto dengan Santri Putra Wilayah Takhassus atas Azman Nabil
----	------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 14**Pernyataan Keaslian Tulisan**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafeq Irawan

NIM : T2016010157

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember , 03 Juli 2023

Saya yang menyatakan



Syafeq Irawan

T2016010157

Lampiran 15

Biodata Penulis



Nama : Syafeq Irawan
NIM : T2016010157
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 015 April 01999
Alamat : Gunungsari, Maesan, Bondowoso
Email : syafeqirawan@gmail.com
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Angkatan : 2016
No. Hp : 080135701200801
Riwayat Pendidikan : SDN 01 Penaggungan
 SMPN 02 Maesan
 MA Al-Qodiri 01 Jember
 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember